

BUKU KAJIAN RENCANA INDUK DAN ARAH STRATEGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MAHAKAM ULU



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MAHAKAM ULU**



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu
2021

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar Hukum.....	3
C. Maksud dan Tujuan.....	4
D. Keluaran (Output).....	5
Bab II Tinjauan Pustaka.....	6
A. Budaya dan Kebudayaan.....	6
B. Pelestarian Budaya.....	7
C. Strategi Kebudayaan.....	9
Bab III Metode Kajian.....	13
A. Ruang Lingkup Kajian.....	13
B. Tahapan Kajian.....	14
C. Proses Kajian.....	16
D. Waktu Pelaksanaan.....	22
E. Tim Peneliti.....	22
Bab IV Gambaran Lokasi Kajian.....	24
A. Sekilas Kabupaten Mahakam Ulu.....	24
B. Gambaran Geografis Mahakam Ulu.....	26
C. Potensi Alam.....	28
D. Pemajuan Kebudayaan Mahulu.....	30
E. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah	
Bab V Rencana Induk dan Strategi Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu.....	32
A. Rencana Induk Kebudayaan Daerah.....	32
B. Strategi Pemajuan Kebudayaan Daerah.....	41
Bab VI Penutup.....	61
1) Kesimpulan.....	61
2) Rekomendasi.....	65
Referensi.....	68
Lampiran.....	LXX

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Obyek Pemajuan Kebudayaan Berdasarkan Peraturan Daerah.....	20
Tabel 3.2 Lembaga Pendidikan dalam Pemajuan Kebudayaan.....	21
Tabel 3.3 Penggalan Data melalui FGD, Survei dan Wawancara....	21
Tabel 3.4 Waktu Pelaksanaan Kajian.....	22
Tabel 3.5 Organisasi dan Tim Peneliti Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu.....	23
Tabel 5.1 Kawasan Pengembangan Kebudayaan Mahakam Ulu.....	53

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Mahakan Ulu.....	26
--	----

Bab I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Mahakam Ulu daerah otonomi baru, yang terbentuk dari hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat. Dengan kondisi geografis yang berupa kawasan hutan dengan prosentase 85 persen dari luas kabupaten menjadi daerah ini memiliki tantangan yang cukup besar dalam mengejar ketertinggalannya dengan daerah lainnya. Potensi alam yang sangat luas tersebut menjadi nilai lebih yang seyogyanya didukung melalui program kegiatan pemajuan kebudayaan. Keterlibatan masyarakat yang bergerak dibidang kebudayaan serta para pendidik dan akademisi menjadi tantangan tersendiri untuk dapat memberikan pemikiran-pemikiran yang berupa konsep kebudayaan kemudian menyusun arah strategi kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mahakam Ulu.

Tujuan pelaksanaan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan adalah menciptakan sebuah Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan yang dapat menjembatani keberagaman budaya nasional. Dalam menyusun rencana induk pemajuan kebudayaan menggunakan dokumen yang dirancang secara berjenjang, dari pemerintah daerah kemudian di tingkat provinsi hingga akhirnya menjadi rencana induk pemajuan kebudayaan secara nasional. Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Mahakam Ulu diperlukan dalam menyusun rencana dan strategi pemajuan kebudayaan.

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan memberikan arah yang konkrit dalam menentukan kemana jalannya sebuah kebudayaan daerah dirumuskan. Undang-undang tersebut menjadi acuan utama dalam menyusun rencana pembangunan daerah di sektor kebudayaan. Sementara kebudayaan, itu sendiri adalah

‘segala sesuatu yang berkaitan cipta, rasa, karsa, dan hasil masyarakat’. Tentunya ini menjadi konsep yang lebih fleksibel dalam memaknai sebuah kebudayaan sehingga lebih mudah dalam mengimplementasikan menjadi bagian dari rencana pembangunan daerah. Agar pemajuan kebudayaan tetap mampu menjaga nilai-nilai dalam falsafah ideologi Pancasila dan menjaga keutuhan NKRI maka tujuan dalam pemajuan kebudayaan diatur dalam UU No 5 Tahun 2017. Dalam menyusun arah strategi kebudayaan berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi daerah masing-masing dalam mewujudkan tujuan kebudayaan nasional. Tentunya, dalam menyusun kegiatan pemajuan kebudayaan, pemerintah daerah semestinya melibatkan masyarakat, organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kebudayaan, pemangku adat, lembaga adat atau tetua adat serta orang yang memiliki pengalaman dan ketrampilan yang berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan.

Penyusunan strategi pemajuan kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu berlandaskan pada sepuluh butir tujuan dalam pemajuan kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, 2017) : (a) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (b) memperkaya keberagaman budaya, (c) memperteguh jati diri bangsa, (d) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, (e) mencerdaskan kehidupan bangsa, (f) meningkatkan citra bangsa, (g) mewujudkan masyarakat madani, (h) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (i) melestarikan warisan budaya bangsa dan (j) mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Landasan butir-butir dalam pemajuan kebudayaan tersebut memberikan arah agar kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu tetap sehaluan dengan pembangunan nasional.

Strategi Kebudayaan merupakan dokumen tentang arah Pemajuan Kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional. Untuk menjamin penyusunan dokumen Strategi Kebudayaan maka sangat membutuhkan peran masyarakat melalui

para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam riset kajian pemajuan kebudayaan. Selain itu diperlukan beberapa kajian tentang Pemajuan Kebudayaan yang dapat menjadi data penunjang dalam menyusun strategi pemajuan kebijakan.

Kabupaten Mahakam Ulu sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Kutai Barat. Kemudian, melalui Undang-undang Nomor 2 Tahun 2013, Mahakam Ulu dimekarkan menjadi sebuah kabupaten yang otonom. Sejak berdirinya, Kabupaten Mahakam Ulu telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam bidang pemerintahan, dimana terdiri dari lima kecamatan yang meliputi Kecamatan Long Hubung, Kecamatan Laham Kecamatan Long Bagun, Kecamatan Long Pahangai, Kecamatan Long Apari. Kabupaten ini memiliki 50 desa dengan pusat pemerintahan di Ujoh Bilang.

Dasar Hukum

Pelaksanaan Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan

Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 ini mengacu pada ketentuan yang berlaku, yaitu:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 32.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
3. Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.
5. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021 sebagaimana diubah Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang perubahan atas

Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021

6. Peraturan Daerah Tahun 2020 tentang APBD Kabupaten Mahakam Ulu Tahun Anggaran 2021.

Maksud dan Tujuan serta Manfaat

Maksud dilaksanakannya kegiatan Kajian ini adalah sebagai upaya untuk mendapatkan sebuah arah strategi dalam

memanfaatkan serta mengembangkan kebudayaan serta memberikan kontribusi terhadap ragam kebudayaan Indonesia. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini berdasarkan rujukan dari rumusan sebagai berikut :

- 1) Merumuskan proses dan metode strategis yang menjadi skala prioritas dalam melaksanakan Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu.
- 2) Mendorong agar objek pemajuan kebudayaan memiliki nilai kompetensi dan diakui oleh masyarakat luar Kabupaten Mahakam Ulu.
- 3) Mendorong kebijakan dalam melakukan Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Manfaat yang dapat diperoleh setelah terselesaikannya kegiatan ini, adalah:

- 1) Mengetahui kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Mahakam Ulu dalam memajukan kebudayaannya.
- 2) Sebagai data dan informasi bagi pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dalam menentukan kebijakan program pembangunan terkait unsur kebudayaan yang menjadi Sasaran utama dalam Pemajuan Kebudayaan.
- 3) Sebagai bahan rekomendasi dan konsolidasi data dalam Menyusun Strategi Kebudayaan di tingkat provinsi dan pemerintahan pusat.

Keluaran (Output)

yang dihasilkan oleh Kajian Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 ini berupa “Dokumen Hasil Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021”. Yang meliputi tentang:

- 1) Dokumen Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Daerah Mahakam Ulu.
- 2) Strategi Pemajuan Kebudayaan yang mengacu pada potensi yang dimiliki Objek Pemajuan Kebudayaan masyarakat Mahakam Ulu.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Budaya dan Kebudayaan

Koentjaraningrat (2005:12) mengemukakan budaya di dalam sanskerta buddhi (buddhayah adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan” Dapat diartikan “Pikiran dan akal” Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Dra.Elly M. Setiadi,M.Si (2006:27) adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa, kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhaya* yang bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (2013 :16)

Koentjaraningrat (2011:80) menyebutkan unsur-unsur budaya yang universal meliputi: sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Setiap unsur-unsur budaya universal tersebut menjelma ke dalam tiga wujud budaya yaitu (a) wujud budaya sebagai sebagai kompleks dari ide- ide, gagasan, nilai-nilai,norma-norma peraturan

dan sebagainya. (b) wujudkan budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu masyarakat. (c) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pelestarian Budaya

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat dikatakan bahwa pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Jacobus Ranjabar (2006:114) juga mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreativitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi atau teknik

yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432) Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, Pasal 3 menyebutkan: Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- 1) Konsep dasar
- 2) Program dasar; dan
- 3) Strategi pelaksanaan.

Pasal 4 selanjutnya berbunyi tentang konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

- 1) Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional
- 2) Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- 3) Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat

- 4) Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan e. partisipasi, kreativitas, dan kemandirian masyarakat
- 5) Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- 6) Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya

Strategi Kebudayaan

Hadirnya Undang-undang Pemajuan Kebudayaan sebagai regulasi diharapkan menghidupkan dan membangun kesadaran masyarakat bahwa budaya merupakan investasi terbaik di masa mendatang. Pemajuan kebudayaan Indonesia dalam penjelasan Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 adalah pemajuan kebudayaan Indonesia yang didasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika. Asas pemajuan kebudayaan nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, konteks wilayah, partisipasi, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, dan gotong royong.

Adapun tujuan pemajuan kebudayaan adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, mempertegas jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, menjadikan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Terkait dengan strategi pemajuan kebudayaan, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 juga mengatur tentang hal itu. Di antaranya adalah:

Pasal 13

1. Strategi Kebudayaan disusun oleh Pemerintah Pusat dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam Objek Pemajuan Kebudayaan.
2. Strategi Kebudayaan berisi:
 - a. abstrak dari dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota, dan dokumen Kebudayaan lainnya di Indonesia;
 - b. visi Pemajuan Kebudayaan 20 (dua puluh) tahun ke depan;
 - c. isu strategis yang menjadi skala prioritas untuk mempercepat pencapaian visi sebagaimana dimaksud pada huruf b; dan
 - d. rumusan proses dan metode utama pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan.
3. Strategi Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilengkapi dengan:
 - 1) Peta perkembangan Objek Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia;
 - 2) Peta perkembangan faktor budaya di luar Objek Pemajuan Kebudayaan;
 - 3) Peta Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia;
 - 4) Identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia;
 - 5) Peta permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; dan
 - 6) Analisis permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia.
4. Penyusunan Strategi Kebudayaan dilakukan dengan:
 - 1) menggunakan pendekatan yang komprehensif;
 - 2) menyusun kajian yang bersifat multidisipliner; dan

- 3) memperhatikan sifat saling terkait, saling terhubung, dan saling tergantung antar-Kebudayaan di Indonesia.
5. Anggaran penyusunan Strategi Kebudayaan dibebankan kepada anggaran pendapatan dan belanja negara.
6. Strategi Kebudayaan ditetapkan oleh Presiden
7. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyusunan Strategi Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (6) diatur dengan Peraturan Presiden.

Pasal 14

1. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan disusun oleh Menteri berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait.
2. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan berisi: visi dan misi Pemajuan Kebudayaan; tujuan dan sasaran; Perencanaan; pembagian wewenang; dan alat ukur capaian.
3. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan disusun untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun dan dapat ditinjau kembali setiap 5 (lima) tahun.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 15

1. Menteri membentuk Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu untuk mendukung pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan.
2. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu berisi data mengenai:
 - a. Objek Pemajuan Kebudayaan;
 - b. Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan;
 - c. sarana dan prasarana Kebudayaan; dan
 - d. data lain terkait Kebudayaan.
3. Data sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang dikelola oleh kementerian atau lembaga terhubung dengan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu.

4. Data sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang terhimpun dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu digunakan sebagai acuan data utama dalam Pemajuan Kebudayaan.
5. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu harus dapat diakses oleh Setiap Orang.
6. Pengelolaan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu harus mempertimbangkan kedaulatan, keamanan, dan ketahanan nasional.
7. Ketentuan lebih lanjut mengenai Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (6) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Bab III

METODE KAJIAN

Ruang Lingkup Kajian

1. Lokasi (Locus)

Lokasi yang menjadi lokus kegiatan kajian ini adalah Kabupaten Mahakam Ulu yang terdiri dari 5 kecamatan yakni Kecamatan Long Apari, Kecamatan Long Pahangai, Kecamatan Long Bagun dan Kecamatan Long Hubung. Kajian ini juga melibatkan beberapa pemangku kepentingan seperti budayawan, seniman, perwakilan dewan kebudayaan dan perwakilan dewan kesenian di kecamatan, perwakilan organisasi kemasyarakatan di bidang kebudayaan, pemangku adat, atau tetua adat yang tersebar di 5 (lima) kecamatan, yang menjadi wilayah pelaksanaan kegiatan program pemajuan kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu.

2. Substansi (Focus)

Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu, meliputi:

- a. Pemajuan Kebudayaan: Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya Kabupaten Mahakam Ulu dalam memberikan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan
- b. Pelindungan: Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi.
- c. Pengembangan: Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperbanyak, dan menyebarluaskan Kebudayaan.
- d. Pemanfaatan: Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.

- e. Pembinaan: Pembinaan adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.
- f. Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK): Objek Pemajuan Kebudayaan adalah unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan.
- g. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD): pokok pikiran pemajuan kebudayaan daerah adalah Dokumen PPKD Mahakam Ulu yang memuat tentang kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya pemajuan kebudayaan beserta usulan penyelesaiannya.
- h. Strategi Kebudayaan: Strategi Kebudayaan adalah dokumen tentang arah Pemajuan Kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Mahakam Ulu untuk mewujudkan tujuan Pembangunan Daerah Mahakam Ulu.

Tahapan Kajian

Tahapan kajian terdiri atas beberapa kegiatan, dimulai dari persiapan kajian, sampai dengan finalisasi dan penyerahan

hasil kajian. Secara rinci kegiatan dan tahapan tersebut adalah:

1. Persiapan Kajian Riset
 - Persiapan kajian yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu:
 - a. Persiapan administrasi dan perizinan
 - b. Penyusunan program kerja dan mobilisasi wilayah Kabupaten Mahakam Ulu
 - c. Pengumpulan data sekunder
 - d. Survey pendahuluan
2. Pelaksanaan Assessment Pemajuan Kebudayaan, meliputi:
 - Tahap Assessment ini menggunakan Dokumen PPKD Kabupaten Mahakam Ulu, atau kajian potensi sebaran pemajuan kebudayaan yang sebelumnya telah dilakukan pada kegiatan kajian terdahulu. Sehingga tim peneliti akan menguji

dan menganalisa hasil kegiatan sebelumnya untuk dirumuskan bersama dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

Tahap ini akan mendatangkan para narasumber yang merupakan perseorangan atau perwakilan kelompok pemangku kebudayaan yang memiliki kemampuan dalam objek pemajuan kebudayaan. Seberapa banyak Lembaga pendidikan yang berkaitan dengan kebudayaan juga diperlukan agar sistem pendidikan Mahakam Ulu bersinergi dalam Pemajuan Objek Kebudayaan. Data yang akan dikumpulkan dalam kegiatan ini adalah data tentang:

- a. Peraturan Daerah terkait Objek Pemajuan Kebudayaan di Mahakam Ulu
- b. Permasalahan, Upaya Penyelesaian, dan Kendala terkait pemajuan kebudayaan di Mahakam Ulu
- c. Identifikasi Lembaga Pendidikan terkait bidang kebudayaan

Tim peneliti juga akan membentuk tim survey untuk mendatangi Narasumber (pemangku kepentingan yang memiliki data objek pemajuan budaya dan cagar budaya). Tujuan dalam survey ini adalah melakukan klarifikasi ulang, serta penggalian data yang lebih mendalam terkait kepentingan penyusunan Rencana Induk dan membuat arah strategi pemajuan kebudayaan.

3. Penyusunan Draf Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan.

Tahap Penyusunan Draf Kajian Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan meliputi:

- a. Analisa data PPKD Mahakam Ulu atau Data Kajian Potensi Pemajuan Kebudayaan
- b. Analisa Kebijakan Daerah terkait Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu
- c. Analisa data permasalahan dan upaya penyelesaian pengembangan dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan.

4. Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan, meliputi:

- a. Laporan Pendahuluan
- b. Laporan Antara
- c. Konsep Laporan Akhir
- d. Laporan Akhir

5. Finalisasi dan Penyerahan Hasil Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan.

Tahap Finalisasi dan Penyerahan Hasil Kajian, terdiri atas:

- a. Diskusi Laporan Pendahuluan
- b. Diskusi Laporan Interim

Proses Kajian

Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu ini merupakan penelitian kualitatif¹, karena memiliki kepentingan dengan mengungkap makna dan penafsiran. Penelitian kualitatif dalam mengungkap kebudayaan juga berkaitan dengan metode etnografi (Richardson and Pierre, 2011) yang lebih menekankan pada validasi temuan data berbasis sudut pendekatan tanpa batas. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa organisasi kemasyarakatan terkait kebudayaan, Kepala suku atau adat, budayawan, seniman. Sudut pandang kebudayaan ini untuk menemukan objek kebudayaan yang baru maupun yang lama untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Dalam menilai sebuah kebudayaan memiliki potensi atau tidak tentunya bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapinya, value budaya dapat diorganisir agar kebermaknaannya dapat dimunculkan kembali. Semua metode dalam menggali data objek kebudayaan dilakukan

¹ (Stokes, 2003) Penelitian kualitatif diberikan bagi penelitian yang memiliki paradigma dengan kepentingan makna dan penafsiran. Lebih sering digunakan pada ilmu-ilmu kemanusiaan seperti analisis naratif dan analisis genre, selain itu juga digunakan dalam kajian-kajian sastra dan *hermeneutika*.

secara partisipatif, terstruktur dan metodologis. Adapun Langkah-langkah dalam kajian riset ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka akan dilakukan oleh para ahli dalam tim yang dikoordinir oleh ketua peneliti. Para tenaga ahli ini akan melakukan kajian referensi terkait dengan kebudayaan Mahakam Ulu. Bahasan tentang kebudayaan Mahakam Ulu dalam laporan akhir telah menggabungkan data lapangan sehingga hasilnya lebih lengkap dan sebaran peta pemajuan kebudayaan dapat menjadi pijakan dalam pengambilan keputusan dalam pemajuan kebudayaan Mahulu. Data awal dapat diperoleh melalui data-data sekunder, kerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan terkait inventarisasi objek budaya yang selama ini telah disimpan. Dalam menentukan alat sarana dan prasarana (metode dan alat survey, panduan wawancara serta pengambilan dokumentasi terbaru), peneliti memerlukan data awal agar metode nya tepat dalam menggali keberagaman dan kedalaman data objek budaya.

Kabupaten Mahakam Ulu memiliki luas wilayah darat seluas 15.315 km². Wilayah terluas adalah kecamatan Long Apari sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Laham. Berdasarkan kondisi geografisnya, lokasi kecamatan terjauh dari ibu kota kabupaten adalah kecamatan Long Apari dengan jarak 335 km. Daerah Kabupaten Mahakam Ulu didominasi Topografi yang bergelombang, dari kemiringan landai sampai curam dengan ketinggian berkisar antara 0 – 1.500 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan antara 0 – 60 persen. Daerah dataran rendah pada umumnya dijumpai di kawasan sepanjang daerah aliran sungai (DAS). Sedangkan daerah perbukitan dan pegunungan memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 30 persen terdapat di bagian barat laut yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia. Adapun batas-batas wilayah dari Kabupaten Mahakam Ulu (BPS Mahakam Ulu, 2020) adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Kabupaten Malinau dan Negara Serawak (Malaysia Timur).

Batas Timur : Kabupaten Kutai Kartanegara.

Batas Selatan : Kabupaten Kutai Barat dan Kalimantan Tengah

Batas Barat : Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah

Kajian ini adalah tentang kebudayaan, maka perlu memahami makna tentang kebudayaan (Marzali, 2014), dimana pengertian tersebut kadang membuat rancu dan membingungkan sehingga pemerintah harus memutuskan pengertian konsep kebudayaan yang umum dan resmi. Dalam penjelasannya Marzali tersebut definisi kebudayaan mengandung sifat operasional dan fungsional sehingga konsep tersebut dapat dirancang (planned), diubah (revised) dan direkayasa (modifiable) melalui kebijakan publik (cultural policy), dapat dimonitor perkembangannya, dapat diukur kemajuannya, dan dapat dievaluasi keberhasilannya. Sementara dalam pandangannya Saidi, yang terjadi terhadap kebudayaan adalah merupakan sumber nilai dan sistem simbolik yang sebagian diproduksi dari tradisi terbarukan dalam hal ini modernisasi, sehingga bersifat dinamis tanpa mendegradasi keberadaan budaya lama (Saidi, 2009).

Konsep pemaknaan kebudayaan yang cenderung cair ini menunjukkan bahwa kajian tentang kebudayaan akan selalu dibutuhkan sepanjang kebudayaan itu menjadi bagian dari masyarakat. Sementara dalam Undang-Undang pemajuan kebudayaan, kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk: a. membangun karakter bangsa; b. meningkatkan ketahanan budaya; c. meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan d. meningkatkan peran aktif dan pengaruh

Indonesia dalam hubungan internasional. Sementara dalam melakukan kajian rencana induk dan menentukan arah strategi diperlukan basis data Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan atau hasil kajian potensi budaya Mahakam Ulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian Dokumen tersebut akan di review ulang dengan mensinkronkan kembali dengan kondisi perkembangan di masyarakat Mahakam Ulu.

Strategi Pemajuan Kebudayaan dapat dilakukan dengan cara menelusuri kembali corak budaya yang paling dominan untuk dikembangkan melalui strategi publikasi dan dokumentasi. Agar mendapat pengakuan dalam melegitimasi sebuah corak budaya Mahakam ulu yang dianggap sebagai budaya asli maka kekhasannya harus diakui secara badan hukum dalam sebuah Hak Cipta yang dilindungi dalam Pasal 40 ayat (1) tentang UU Hak cipta. Strategi yang disusun ini dapat disusun dalam rundown kegiatan yang terstruktur dan tersistematis. Sementara dalam hal pengembangan kebudayaan, pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dapat melakukannya dengan melakukan identifikasi sumber-sumber daya yang ada untuk dapat dikembangkan, jika dalam kajian ini menemukan data tentang sumberdaya manusia memerlukan peningkatan pendidikan dan ketrampilan di bidang pendidikan maka fokus kebijakan akan diarahkan ke pengembangan sumberdaya manusia perihal kebudayaan.

2) Penentuan Objek Pemajuan Kebudayaan

Penentuan objek kebudayaan ini berdasarkan data-data yang diperoleh selama survey dilapangan, masukan dan pendapat dalam forum terbuka dengan pemangku pemajuan kebudayaan (Tokoh masyarakat, Kepala suku atau adat, seniman, pelaku usaha pemajuan kebudayaan). Kepentingannya adalah membuat kesepakatan bersama tentang objek budaya yang akan dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat Mahakam Ulu. Kesepakatan bersama ini akan ditandatangani

bersama yang hasilnya nanti akan dijadikan Pedoman dalam membuat kebijakan dalam pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu.

3) Inventarisasi Peraturan Daerah dan Lembaga Pendidikan terkait Objek Pemajuan Kebudayaan

Pengumpulan data terkait peraturan daerah pemajuan kebudayaan dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana para surveyor akan mengumpulkan data kebijakan yang akan difasilitasi pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mahakam Ulu. Sementara untuk data Lembaga pendidikan baik yang formal dan yang non formal dapat diperoleh secara faktual di lima kecamatan Mahakam Ulu. Dalam Normina (Normina, 2018) Lembaga pendidikan menjadi unsur penting dalam mengembangkan kebudayaan.

Identifikasi lembaga ini menjadi fokus utama yang harus diidentifikasi, lembaga pendidikan yang terkait dengan sebelas Objek Pemajuan Kebudayaan. Lembaga pendidikan yang memuat Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdiri dari: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya. Dalam memperoleh data ini menggunakan metode data sekunder serta primer dengan survey lapangan. Alat survey dan panduannya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Obyek Pemajuan Kebudayaan Berdasarkan Peraturan Daerah

Objek Pemajuan Kebudayaan	Peraturan Daerah	
	Berlaku	Tidak Berlaku
Tradisi Lisan dan Manuskrip Adat Istiadat dan Ritus Pengetahuan Tradisional Teknologi Tradisional Seni dan Bahasa Permainan Rakyat Olahraga Tradisional Cagar Budaya		Diisi dengan peraturan Daerah yang telah diterbitkan oleh Kabupaten Mahakam Ulu terkait dengan Objek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu

Tabel 3.2
Lembaga Pendidikan dalam Pemajuan Kebudayaan

Nama Lembaga Pendidikan	Keterangan
Perguruan/Pendidikan Tinggi: i. ii. Menengah: 1. 2.	Uraian Singkat Lembaga Pendidikan

4) Penggalan data terhadap Permasalahan, Upaya Penyelesaian, dan Kendala terkait pemajuan kebudayaan di Mahakam Ulu

Berdasarkan kesepakatan tim ahli diperlukan penggalan data terkait permasalahan, penyelesaian serta kendala yang dihadapi dalam memajukan kebudayaan Mahakam Ulu. Data akan berupa data-data dalam bentuk tabel serta penjelasan singkat dari masing-masing objek pemajuan kebudayaan. Tim peneliti akan melakukan FGD, survey serta wawancara mendalam dalam memperoleh data tersebut.

Tabel 3.3
Penggalan Data melalui FGD, Survei dan Wawancara

Objek Pemajuan Kebudayaan	Penggalan Data			
	Masalah yang dihadapi	Penyelesaian Masalah	Kendala/Hambatan	Dokumentasi Kegiatan
Tradisi Lisan dan Manuskrip Adat Istiadat dan Ritus Pengetahuan Tradisional Teknologi Tradisional Seni dan Bahasa Permainan Rakyat Olahraga Tradisional Cagar Budaya	Diisi dengan hasil penggalan data melalui FGD, Survei dan Wawancara mendalam per obyek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu			

5) Analisis Data Lapangan dan Pengambilan Kesimpulan

Data-data yang diperoleh selama kegiatan FGD, survey dan wawancara mendalam kemudian dianalisis oleh tim peneliti, adapun hasil data-data yang dapat kami peroleh dapat meliputi:

1. Data terkait Hasil Kajian potensi objek pemajuan budaya Kabupaten Mahakam Ulu.
2. Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Mahakam Ulu

Pada tahap mengumpulkan data untuk menjadi bahan dalam menyusun Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan tim peneliti akan menggunakan data yang tersedia kemudian mengujinya dengan membandingkan beberapa penelitian yang terkait dengan objek pemajuan kebudayaan. Kemudian bersama dengan tim peneliti akan mengkomunikasikan dengan pihak pemerintah Mahakam Ulu untuk bersedia memberikan masukan apakah hasil dari kajian ini mampu memenuhi kebutuhan data yang diharapkan dalam menyusun rencana induk pemajuan kebudayaan daerah Mahakam Ulu.

Waktu Pelaksanaan

Tim Peneliti memerlukan waktu dalam menyelesaikan kajian riset ini sekitar 5 bulan (Tahun 2021). Untuk menghindari ketidak disiplin dari rencana semua yang telah dipaparkan dalam proposal, maka tim peneliti merencanakan agenda waktu sebagaimana rencana berikut:

Tabel 3.4
Waktu Pelaksanaan Kajian

Aktivitas Kajian	Bulan				
	Maret	April	Mei	Jun	Juli
Persiapan Penelitian dan Penyusunan Proposal					
Kajian kepustakaan, Analisis Data Sekunder dan Laporan Pendahuluan					
Pengambilan data Lapangan					
Analisis Data dan Laporan Antara					
Laporan Akhir Hasil Penelitian					

Tim Peneliti

Tim Peneliti Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam Ulu ini terdiri atas ketua, tenaga ahli, tenaga enumerator (surveyor), dan tenaga administratif. Personal dan spesifikasi teknis tim peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Organisasi dan Tim Peneliti Kajian Rencana Induk dan
Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan
di Kabupaten Mahakam Ulu

Nama	Jabatan dalam Tim	Spesifikasi Personal	
		Gelar	Bidang Ilmu
Suharnanik	Ketua	Dr. M.Si	Sosiologi
Hj. Nur Fitryah, M.S.	Tenaga Ahli	Prof., Dr., M.S.	Sosiologi
Singgih Daru Kuncara	Tenaga Ahli	Dr., M.Hum.	Budaya
Jauchar	Tenaga Ahli	Dr., M.Si	Ilmu Pemerintahan
Mohammad Taufik, M.Si	Tenaga Ahli	S.Sos., M.Si	Ilmu Pemerintahan
Irsan Tricahyadinata	Tenaga Ahli	Dr., M.Si.	Manajemen Strategis
Akhmad Noor	Tenaga Ahli	SE., M.SE.	Ekonomi
Nur Diana	Administrator	S.Kom	-
Tenaga Surveyor (Enumerator)	Lima Orang Tenaga Surveyor (Mahasiswa Tingkat Akhir, berdomisili di Kabupaten Mahakam Ulu)		

Bab IV

Gambaran Umum Lokasi Kajian

Sekilas Kabupaten Mahakam Ulu

Kalimantan Timur tumbuh dengan kekayaan alamnya, sehingga dominasi pertumbuhan ekonomi berasal dari hasil tambang seperti minyak gas alam dan batubara (Rinaldi and MN, 2013). Kalimantan timur memiliki beberapa tujuan pariwisata yang menarik seperti kepulauan Derawan di Berau, Taman Nasional Kayan Mentarang dan Pantai Batu Lamampu di Nunukan, peternakan buaya di Balikpapan, peternakan rusa di Penajam, Kampung Dayak Pampang di Samarinda, Pantai Amal di Kota Tarakan, Pulau Kumala di Tenggarong dan lain-lain. Namun pertumbuhan ekonomi di sektor wisata tersebut belum dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal, karena kendala medan dan alat transportasi. Banyak bagian di Provinsi ini masih tidak memiliki jalan aspal, alat transportasi yang sering digunakan adalah dengan perahu dan pesawat terbang dengan bandara perintis. Selain itu terdapat beberapa pembuatan Highway Balikpapan-Samarinda-Bontang-Sangatta demi memperlancar perekonomian.

Kabupaten Mahakam Ulu terdiri atas lima kecamatan (Laham, Long Apari, Long Bagun, Long Hubung, Long Pahangai) yang terbagi menjadi 50 kampung/desa dengan wilayah keseluruhan ±15,315 km² (UU No. 2 tahun 2013). Luas wilayah Kabupaten Mahakam Ulu berdasarkan hitungan peta digital adalah 18,869 km². Secara geografis kabupaten ini terletak antara 113^o48'49" BT sampai 115^o45'49" BT, serta antara 1^o31'05" LU dan 0^o9'00" LS.

Jumlah penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu pada pertengahan tahun 2019 hasil proyeksi penduduk tercatat sebanyak 26.375 jiwa. Jumlah penduduk ini mengalami penambahan sebesar 0,11 persen jika dibandingkan dengan data

jumlah penduduk pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 26.347 jiwa (BPS, 2019) Kabupaten Mahakam Ulu merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) hasil pemekaran Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mahakam Ulu di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Mahakam Ulu terletak di wilayah perbatasan utara Kalimantan yang berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak, Malaysia Timur. Kabupaten Mahakam Ulu dibentuk sebagai solusi optimalisasi pelayanan publik melalui perpendekan rentang kendali (*span of control*) pemerintahan agar lebih efisien dan efektif sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya saing daerah dan memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Dengan luasnya wilayah kabupaten induk Kutai Barat, letak geografis yang strategis, serta terbatasnya anggaran pembangunan di wilayah perbatasan, maka pemekaran merupakan salah satu upaya dalam menata wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, dimana aktivitas *illegal logging*, *human trafficking*, penyelundupan obat-obatan terlarang dan pencaplokan wilayah merupakan hal yang rawan.

Dalam menentukan arah strategi pemajuan kebudayaan tentunya data tersebut akan mempengaruhi kemana pemerintah Mahakam Ulu akan membawa warisan budaya leluhurnya yang berupa kekayaan alam tersebut untuk melestarikan serta meningkatkan citra diri masyarakatnya. Kabupaten Mahakam Ulu perlu melakukan berbagai upaya peningkatan pemajuan kebudayaan, penyiapan sarana dan prasarana, pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya alam sejalan dengan peraturan perundangan. Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu telah menetapkan untuk memanfaatkan dan mengembangkan objek budaya daerah sesuai

sumber daya alam yang dimiliki. Letak geografis daerah yang terletak di kawasan perbatasan Utara Kalimantan, ditambah tutupan lahan yang sebagian besar merupakan kawasan hutan, menjadikan Kabupaten Mahakam Ulu perlu mendefinisikan pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan unggulan daerah dan mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Gambaran Geografis Mahakam Ulu

Kabupaten Mahakam Ulu terdiri atas lima kecamatan (Long Apari, Long Pahangai, Long Bagun, Laham dan Long Hubung) yang terbagi menjadi

50 kampung/desa dengan wilayah keseluruhan $\pm 15,315 \text{ km}^2$ (UU No. 2 tahun 2013). Luas wilayah Kabupaten Mahakam Ulu berdasarkan hitungan peta digital adalah $18,869 \text{ km}^2$. Secara geografis kabupaten ini terletak antara $113^{\circ}48'49''$ BT sampai $115^{\circ}45'49''$ BT, serta antara $1^{\circ}31'05''$ LU dan $0^{\circ}9'00''$ LS. Dalam (Higau, 2015), menyebutkan bahwa kemampuan administrasi pelayanan di tingkat desa masih memerlukan dukungan baik berupa pelatihan dan penyediaan sarana dan prasarana. Hal tersebut berguna agar petugas dan staf kantor desa dapat memberikan pelayanan administrasi yang maksimal kepada masyarakat.



Gambar 4.1 . Peta Kabupaten Mahakan Ulu

Sumber: Pem.Prov Kalimantan Timur, 2020

Secara administratif Kabupaten Mahakam Ulu mempunyai batas-batas wilayah:

- 1) Sebelah Utara: Kecamatan Kayan Selatan, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara, dan negara bagian Sarawak, Malaysia;
- 2) Sebelah Timur: Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur;
- 3) Sebelah Selatan: Kecamatan Long Iram dan Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, serta Kecamatan Uut Murung dan Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah;
- 4) Sebelah Barat: Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten

Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat.

Struktur geologi Provinsi Kalimantan Timur didominasi oleh batuan sedimen liat berlempung selain kandungan batuan endapan tersier dan batuan endapan kuartar. Formasi batuan endapan utama terdiri atas batuan pasir kuarsa dan batuan liat. Jenis tanah di sebagian besar daratan Kalimantan Timur didominasi oleh jenis tanah podsolik merah kuning dengan tingkat kesuburan relatif rendah. Jenis tanah di Kabupaten Mahakam Ulu terdiri atas podsolik, alluvial, gleisol, organosol, lithosol, latosol, andosol, regosol, renzina, dan mediteran, sesuai dengan kondisi iklim Kalimantan Timur yang tergolong ke dalam tipe iklim tropika humida yang bersifat asam. Tanah podsolik merupakan jenis tanah dengan areal terluas yang masih memungkinkan pengembangan areal pertanian.

Potensi Alam

Berdasarkan luas wilayah, lebih dari 80% luas wilayah Kabupaten Mahakam Ulu berupa kawasan hutan.

Berdasarkan tipe ekosistemnya, sebagian besar termasuk dalam tipe ekosistem hutan hujan tropis. Berdasarkan proporsi luasan per kecamatan, kawasan hutan yang paling luas berada di Kecamatan Long Apari (91%) dan Long Pahangai (88%).

Status Hutan	Peluang Pengembangan
Hutan Lindung	Ekowisata; Hasil Hutan Bukan Kayu; Pengembangan jasa lingkungan; Penangkaran flora dan fauna
Hutan Produksi (HPT dan HP)	Peningkatan produksi melalui intensifikasi, diversifikasi produk dan manajemen; Pemanfaatan ruang (<i>agroforestry</i>); Ekowisata; Penangkaran flora dan fauna

Sumber: BPS Kabupaten Kutai Barat, 2016

Di samping pemanfaatan yang sudah ada berupa IUPHHK dan IPPKH, potensi bentang alam yang menarik sangat potensial untuk pengembangan jasa lingkungan lainnya, antara lain ekowisata dan pengembangan energi terbarukan seperti PLTA. Menurut estimasi, potensi PLTA di Kabupaten Mahakam Ulu dapat mencapai sekitar 2,700 MW (Inglin, 2007).

Jenis tanah yang mendominasi di Kota Ujoh Bilang adalah podsolik kuning serta jenis tanah aluvial pada tepian sungai. Jenis tanah podsolik umum ditemukan di daerah pegunungan dengan karakteristik kesuburan sedang, bertekstur lempung atau berpasir, memiliki PH rendah, serta memiliki unsur aluminium dan besi yang tinggi. Kandungan jenis tanah ini perlu dipertimbangkan karena kandungan PH yang asam, sehingga perlu *treatment* kapur untuk menetralkannya. Jenis tanah podsolik peka terhadap erosi, oleh karenanya perlu diperhitungkan bagaimana sistem pengairan,

drainase, kekuatan bahan, serta tidak terbuka agar meminimalkan dampak erosi. Jenis tanah aluvial memiliki karakteristik kesuburan hingga sedang, memiliki tekstur liat berpasir, pH rendah, serta kandungan fosfor tinggi. Jenis tanah aluvial tidak peka erosi serta baik untuk vegetasi pertanian (Khrisrachmansyaha *et al.*, 2017).

Vegetasi yang khas ditemukan di kawasan perkotaan Ujoh Bilang adalah beringin, ulin, meranti, gaharu, dan bengkirai. Pohon beringin merupakan sumber makanan bagi satwa terutama burung, pohon ulin dan meranti merupakan sumber kayu produksi yang digunakan masyarakat untuk membangun rumah. Adapun satwa lokal yang sering dijumpai adalah enggang gading (*Rhinoplax vigil*) atau yang biasa disebut Burung Rangkong oleh masyarakat. Beberapa jenis satwa lain yang ditemukan adalah burung merak (*Pavo muticus*), dan burung arung/ burung tanah (*Anthus novaeseelandiae*). Kota Ujoh Bilang berada di area cekungan, yang dikelilingi oleh perbukitan, salah satunya karst/ kapur dan dialiri oleh Sungai Mahakam.

Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu

Pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-

nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Mahakam Ulu, oleh karena itu setiap objek kebudayaan masyarakat Mahakam Ulu menjadi bagian dari jati diri yang perlu dikembangkan dimanfaatkan. Oleh karena itu segala potensi, situasi dan kondisi kebudayaan masyarakat Mahakam Ulu menjadi unsur material dan material yang menjadi Pedoman utama dalam menyusun rencana induk dan arah strategi pemajuan masyarakat Mahakam Ulu. Kepentingan pemerintah ini diperuntukan dalam meningkatkan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan karakteristik alam Mahakam Ulu yang bersumber pada kekayaan alam seperti sungai, perbukitan karst, air terjun, hutan lindung, dan satwa. Selain itu Mahakam Ulu juga memiliki budaya lokal masyarakat Suku Dayak yang khas berupa memiliki unsur material budaya seperti makam keramat, totem, dan arsitektur bangunan, serta ornamennya.

Secara kondisi alam potensi budaya seharusnya menggunakan pendekatan ekologis untuk memanfaatkan bagaimana kondisi dan karakteristik lahan agar dioptimalkan sebagai tempat masyarakat tinggal dan berbudaya. Dalam beberapa kajian kebudayaan, beberapa studi yang dapat menggambarkan potensi kebudayaan Mahakam Ulu. Diantaranya dalam penelitiannya Tingang *et al.*, (2018), menyebutkan bahwa Mahakam Ulu memiliki potensi budaya seperti tarian tradisional Tarian Tradisional Dayak Bahau, Tato Tradisional Dayak Bahau, Budaya Telinga Panjang, Musik Dan Lagu Daerah Dayak Bahau. Sementara dalam Lie *et al.*, (2020), terdapat ritual adat kematian yang menjadi kebudayaan masyarakat Mahakam Ulu. Dan dalam penelitiannya Usat *et al.*, (2016), terdapat 41 jenis satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Selain itu data awal yang dapat kami

peroleh sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana induk dan sebagai pertimbangan dalam menyusun arah strategi pemajuan kebudayaan, objek kebudayaan Mahakam Ulu menurut Riki (2020), potensi objek wisata Batu Dinding (Batoq Tenevang) merupakan destinasi wisata yang patut diandalkan. Mengutip apa yang disampaikan Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) Mahulu, Kristina Tening “salah satu potensi objek wisata Batu Dinding (Batoq Tenevang) merupakan destinasi wisata andalan yang rencananya akan dibangun fasilitas daya tarik wisatawan”.

Dalam laporan akhir hasil kajian telah dilakukan dengan metode yang lebih lengkap dan maksimal berdasarkan pada data-data sekunder, pengambilan data-data di lapangan serta studi referensi yang telah dilakukan oleh para periset sebelumnya. Kajian yang telah dilakukan berkaitan dengan pendataan ulang, mengkonfirmasi serta menganalisa kembali berdasarkan kondisi terkini di lapangan terkait beberapa objek pemajuan kebudayaan kemudian menyusun rencana strategi pemanfaatan kebudayaan di Mahakam Ulu. Rencana strategis dibuat secara jangka pendek (1-5 tahun), perencanaan jangka menengah (6-10 Tahun) dan perencanaan jangka panjang (11-20 Tahun) menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada.

Bab V

Rencana Induk dan Strategi Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu

Rencana Induk Kebudayaan Daerah

Kabupaten Mahakam Ulu merupakan suatu kabupaten yang memiliki budaya yang sangat kuat. Oleh karena itu masyarakat Mahakam Ulu memiliki keterkaitan dengan hukum adat yang berlaku yang disebut dengan Masyarakat Hukum Adat. Dalam buku Kitab Hukum Adat, mendefinisikan Masyarakat hukum adat sebagai warga negara Indonesia yang memiliki karakteristik khas, hidup berkelompok secara harmonis sesuai hukum adatnya, memiliki ikatan pada asal usul leluhur dan atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya, sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan memanfaatkan satu wilayah tertentu secara turun temurun (MahakamUlu, 2019). Sementara Veridiana Huraq Wang, selaku tokoh dayak Bahau Saq pernah menyampaikan bahwa dalam membangun Mahakam Ulu tidak bisa terlepas dari budaya, pengaruh budaya ini menjadi unsur penting. Hal tersebut dikarenakan Mahakam Ulu memiliki budaya yang sangat kuat, kaya dengan budaya, kearifan lokal dan alam yang sangat eksotik.

Dalam mengatur pembangunan yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan tentunya lokus kegiatannya difokuskan pada wilayah Mahakam Ulu, dan masyarakatnya dayak Mahakam Ulu memiliki pengertian tersendiri dalam memahami wilayahnya atau tanah kelahiran bahkan penyebutan cukup khas dengan memberikan sebutan sebagai wilayah adat. Wilayah adat yang dimaksud adalah tanah adat yang berupa tanah, air, dan atau perairan beserta sumber daya alam yang ada di atasnya dengan batas-batas tertentu, dimiliki, dimanfaatkan dan dilestarikan

secara turun-temurun dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang diperoleh melalui pewarisan dari leluhur mereka atau gugatan kepemilikan berupa tanah ulayat atau adat. Sementara pengertian Adat istiadat menurut masyarakat dayak Mahakam Ulu merupakan himpunan atau kesatuan nilai, norma, etika, dan ketentuan adat serta keyakinan yang tumbuh dan berkembang yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam pasal 14 undang-undang Nomor 5 Tahun 2017, Pemerintah membuat rumusan dan metode pemajuan kebudayaan dengan dasar data peta perkembangan objek pemajuan kebudayaan. Dengan dasar tersebut harus memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Mahakam Ulu serta kehidupan berkesenian yang dimiliki kelompok-kelompok masyarakat adat agar sesuai dengan tradisi masyarakat dayak Mahakam Ulu. Jika adat tradisinya diatur dalam sebuah lembaga adat maka hal tersebut seharusnya dilakukan, ketentuan-ketentuannya menganut sistem lembaga tersebut. Dimana Lembaga adat yang dimaksud adalah organisasi kemasyarakatan yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar tumbuh dan berkembang dalam sejarah masyarakat atau dalam masyarakat hukum adat dengan wilayah hukum adat dan hak atas harta mengurus dan menyelesaikan permasalahan kehidupan berkaitan dengan adat istiadat dan hukum adat setempat.

Budaya dan kehidupan berkesenian di berbagai daerah di Indonesia erat hubungannya dengan sistem sosial yang dianut masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan sebuah Undang- Undang tentang kebudayaan yang dapat memberi payung bagi konservasi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam atmosfer yang multikultural sifatnya. Undang-Undang tentang kebudayaan ini secara jelas dan cermat diharapkan dapat mengapresiasi terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat euforia otonomi daerah yang secara langsung mengakibatkan terjadinya perubahan dalam bentuk formal dari sistem sosial yang selama ini dianut masyarakat. Komunitas adat

atau kelompok masyarakat di daerah berusaha kembali ke bentuk-bentuk lama yang disebut “bentuk tradisional” dan juga beberapa yang membentuk sistem baru yang disebut sebagai tuntutan otonomi daerah.

1) Visi dan misi Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu

Dalam menyusun rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Daerah perlu adanya sebuah visi dan misi. Visi budaya bangsa Indonesia sebagai wawasan ke depan yang ingin dicapai adalah “terwujudnya kebudayaan dan peradaban Mahakam Ulu yang berjiwa Pancasila, maju, dinamis, dan demokratis sebagai acuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bersatu serta mempunyai jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan antarbangsa dan tantangan sistem global.”

Kebudayaan dan peradaban Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam visi kebudayaan nasional tersebut hendaknya bisa dicerminkan dalam kebudayaan Indonesia masa depan dalam bentuk masyarakat baru yang didambakan masyarakat. Kebersatuan bangsa Indonesia yang sejak awalnya dijalin dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan salah satu unsur peradaban masyarakat Indonesia. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis, berbagai keyakinan dan agama, beraneka kebiasaan dan budaya, berbeda latar belakang sosial dan pendidikan, pada dasarnya satu juga. Keberbagaian, keanekaan, dan perbedaan tersebut justru dapat menjadi perekat atas kebersamaan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Visi kebudayaan nasional tersebut dapat diturunkan sebagai dasar dalam penyusunan rencana induk pemajuan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai wilayah yang memiliki potensi kebudayaan besar. Selain itu, visi tersebut sangat mendukung pemajuan kebudayaan daerah mengingat Kabupaten Mahakam Ulu dihuni oleh mayoritas suku dayak dengan 4 sub suku yang dominan, yaitu suku dayak Bahau, Aoheng, Kenyah, dan Kayan sehingga menggambarkan corak budaya yang dominan serta dapat dijadikan sebagai jati diri utama di Kabupaten

Mahakam Ulu, walaupun ada pula suku pendatang yang membaaur menjadi satu di Kabupaten Mahakam Ulu.

Sejalan dengan visi kebudayaan Indonesia di atas, maka dibutuhkan sebuah misi sebagai langkah atau cara mewujudkan visi yang akan dicapai. Misi memajukan kebudayaan didasarkan pada Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diamandemen berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Pasal ini pula yang menjadi dasar pemajuan kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan pasal di atas dan visi budaya nasional, maka dapat dirumuskan misi pemajuan kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pembinaan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai upaya peningkatan kepribadian, kreativitas, keterampilan, dan termasuk kemampuan kecerdasan guna menjunjung derajat masyarakat Mahakam Ulu sebagai pemilik kebudayaan dan pendukung kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Melakukan pengembangan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai upaya perluasan, pendalaman, dan peningkatan mutu kebudayaan daerah serta kebudayaan bangsa Indonesia.
3. Melakukan perlindungan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan kebudayaan daerah.
4. Melakukan pemanfaatan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan nasional untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain serta bagi kemajuan kebudayaan itu sendiri.

2) Tujuan dan Sasaran Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu

Tujuan dan sasaran dalam pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu lebih menitikberatkan pada masing-masing permasalahan dalam objek pemajuan kebudayaan, seperti halnya untuk manuskrip yang memiliki permasalahan dalam hal kurangnya kesadaran akan berartinya sebuah peninggalan manuskrip sehingga sosialisasi menjadi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peninggalan manuskrip sebagai cagar budaya Mahulu. Kemudian tidak adanya ahli pembaca manuskrip, belum adanya upaya pelestarian, belum adanya masyarakat/organisasi pendukung di daerah. Oleh sebab itu tujuan yang hendak dicapai dalam mengatasi permasalahan tersebut sebaik fokus pada:

- 1) Meningkatkan jumlah manuskrip yang terbaca,
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia daerah,
- 3) Mewujudkan Upaya Pelestarian,
- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian.

Sasaran yang yang dituju juga sebaiknya fokus pada peningkatan sumberdaya manusia terutama masyarakat Mahulu untuk menjadi profesional dalam mengelola kekayaan budaya manuskrip.

Untuk objek pemajuan kebudayaan yang berupa tradisi lisan, beberapa permasalahan yang dihadapi adalah belum memadainya literasi/ buku, generasi penutur makin berkurang/terbatas, kurangnya minat generasi muda/penerus, religi atau kepercayaan, pengaruh budaya luar, kurangnya even dalam aktualisasi tradisi lisan, perkembangan zaman khususnya teknologi dan informasi modern. Dengan beberapa permasalahan yang dihadapi maka sebaiknya tujuan yang hendak dicapai fokus kepada:

- 1) Meningkatkan literasi/buku tradisi lisan,
- 2) Meningkatkan jumlah penutur dalam masyarakat,
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas penutur/pendoa,
- 4) Mewujudkan generasi muda yang cinta tradisi,

- 5) Meningkatkan pemahaman akan religi dan budaya, meningkatkan benteng budaya sejak dini,
- 6) Mewujudkan sarana media aktualisasi, Menumbuhkan kembangkan kemampuan pengelolaan media informasi.

Sasaran kegiatan yang dilakukan lebih fokus pada peningkatan sumberdaya manusia, terutama yang memiliki kemampuan penutur yang akuntabel, sasarannya pada anak muda sebagai generasi penerus masyarakat dayak Mahulu agar mereka mampu menggunakan teknologi dan informasi modern dalam mengelola media sebagai penyebar budaya ke dunia luar.

Sementara untuk adat istiadat dan ritus, permasalahan lebih kepada Masih kurangnya literasi/ buku, Belum menjadi kekuatan hukum tetap, Dianggap teritorial dalam ruang lingkup masyarakat yang menganut, Religi atau Kepercayaan, Ketaatan mulai luntur tergerus oleh modernisasi dan budaya luar, Sedikit kaku dan lamban dalam berevolusi, biaya besar, rawan pelanggaran. Sehingga tujuan dan sasarannya fokus kepada:

- 1) Meningkatkan eksistensi ritus dalam adat istiadat masyarakat
- 2) Menumbuhkan kembangkan sektor pariwisata,
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis budaya,
- 4) Menumbuhkan kembangkan sektor pariwisata,
- 5) Meningkatkan peran lembaga adat dan pelestarian budaya dalam pembangunan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran sebaiknya lebih ditekankan kepada bagaimana caranya meningkatkan fungsi pembinaan lembaga adat agar lebih mengintensifkan kembali adat istiadat dan ritus kebudayaannya. Peran lembaga adat ini menjadi penting untuk menumbuhkembangkan perekonomian daerah berbasis kebudayaan, kemudian dibantu dengan pendampingan tenaga ahli yang difasilitasi pemerintah untuk mempublikasikan kebudayaan menggunakan media digital. Jika kemudahan akses dapat berjalan beriringan karena memerlukan biaya yang cukup

besar dan dampak lingkungan yang ditimbulkan justru lebih berbahaya dibanding kemanfaatan yang didapat.

Untuk pengetahuan tradisional, tujuan dan sasaran lebih kepada menyelesaikan masalah terkait literasi, bahan baku sulit ditemui, ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, transformasi ilmu kurang berjalan dengan baik, generasi sekarang kurang percaya dengan pengetahuan tradisional, kekayaan intelektual, kurangnya dukungan penelitian dan pengembangan pengetahuan tradisional. Jika literasi menjadi masalah utama, maka hal yang mendasari permasalahan tersebut terletak pada sumber daya manusia yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya literasi budaya Mahulu. Kajian-kajian yang membuat kebudayaan Mahulu dapat terdokumentasi dengan baik melalui cerita pendek, buku, monumen sejarah dan film animasi tentunya menarik untuk dikembangkan. Dengan demikian maka tujuan yang hendak dicapai sebaiknya fokus pada peningkatan pemanfaatan sumber daya hayati dalam mempertahankan hidup dan budaya masyarakat.

Untuk objek kebudayaan berjenis teknologi tradisional, permasalahan muncul dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi modern, belum tersentuhnya modernisasi sehingga cenderung ditinggalkan. Semestinya ilmu pengetahuan mengadopsinya menjadi bagian dari kekhasan ilmu yang menggabungkan antara teknologi tradisional dan modern. Kurangnya ahli pembuat teknologi tradisional yang membuat objek kebudayaan ini semakin ditinggalkan dan menjadi langka. Menurut perkembangan kebudayaan, budaya itu tumbuh secara dinamis sehingga memungkinkan kebudayaan lama bergeser karena manusia menuntut kebudayaan yang lebih simpel dan tidak ribet. Teknologi tradisional jelas dianggap sebagai objek budaya yang lambat, namun teknologi tersebut sebaiknya didokumentasikan sebagai kebudayaan yang patut untuk dilestarikan. Karena bagaimanapun terkadang kebudayaan lama dibutuhkan dalam menjawab persoalan dalam perubahan sosial di masyarakat. Selain itu

permasalahan lainnya yang dihadapi objek kebudayaan ini terletak pada minimnya bahan baku dalam pembuatan alat tradisional, inilah yang menyebabkan kurang/jarang ditemui. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tujuan program lebih ditekankan pada:

- 1) Meningkatkan pemanfaatan dan pelestarian budaya dalam pembangunan.
- 2) Meningkatkan peran para ahli dalam pelestarian budaya.
- 3) Menumbuh kembangkan generasi pelestari budaya.
- 4) Meningkatkan daya dukung sumber daya alam dalam pelestarian budaya.

Untuk objek kebudayaan seni dan bahasa generasi pelaku seni mulai berkurang, minat generasi muda sangat minim, kurangnya sarana perlengkapan pendukung, pelaku haruslah seorang keturunan, minimnya pelatihan dan pendampingan, anggaran pembinaan kurang, seni tidak menjanjikan, tidak adanya muatan lokal disekolah, minimnya apresiasi terhadap seni di daerah. Untuk itu tujuan program lebih diutamakan pada:

- 1) Menumbuh kembangkan pelaku seni dalam masyarakat
- 2) Meningkatkan Peran pemuda dalam pelestarian seni
- 3) Menumbuh kembangkan potensi masyarakat dalam berkesenian
- 4) Meningkatkan kapasitas pelaku seni yang merata dan berkualitas
- 5) Meningkatkan minat dan pelaku seni dalam berkesenian
- 6) Menumbuh kembangkan dan menanamkan seni dalam kurikulum sekolah.

Sasaran utama nya lebih pada perbaikan sumberdaya manusianya yang lebih mengutamakan seni dan budaya sebagai bagian-bagian dari sendi kehidupannya. Perhatian ini dapat dilakukan dengan memproduksi seni dan bahasa sebagai alat kegiatan pemberdayaan ekonomi. Masyarakat Mahulu bisa jadi belum menyadari bahwa melalui seni kesejahteraan ekonomi dan sosialnya dapat tercapai dengan baik.

Untuk objek kebudayaan jenis permainan rakyat, masalah yang dihadapi lebih pada literasi, Ahli pembuat sarana pendukung semakin minim, Tidak Bisa dimainkan selain sewaktu/musimnya, Minimnya ajang aktualisasi permainan rakyat, Pengaruh Budaya luar dan perkembangan zaman khususnya dalam permainan rakyat, Proses transformasi ilmu tidak berjalan dengan baik. Untuk tujuan lebih ditekankan kepada:

- 1) Mewujudkan literasi permainan rakyat yang berkualitas
- 2) Menumbuh kembangkan minat permainan rakyat
- 3) Meningkatkan jumlah pelaku dalam pelestarian budaya masyarakat
- 4) Menumbuhkembangkan wadah yang mampu mendukung dan mendorong kegiatan permainan rakyat.

Sasarannya agar tujuan dapat tercapai dengan baik dan sesuai yang direncanakan, sebaiknya keterlibatan masyarakat lebih dimaksimalkan. Jika masyarakat dioptimalkan sebagai pelaku penjaga budaya dalam mengelola permainan rakyat, maka pelaku, generasi muda akan lebih peduli dengan permainan rakyat yang telah diwariskan oleh nenek moyang Mahulu. Permainan rakyat dapat didokumentasikan melalui media cetak, media online baik berupa film pendek maupun animasi.

Olahraga tradisional mengalami beberapa kendala dalam mengoptimalkan menjadi kebudayaan unggulan Mahulu, hal tersebut terkendala karena adanya kekurangan literasi pengetahuan olahraga tradisional, dalam olahraga tersebut memiliki resiko yang sangat tinggi karena beberapa alat pengamannya belum memenuhi syarat. Masih belum berminatnya generasi di Mahakam Ulu dalam membuat inovasi pembuat sarana pendukung juga menjadi kendala tersendiri sehingga sulit memaksimalkan potensinya. Hal tersebut dapat dijawab dengan membentuk sebuah event pertandingan olahraga tradisional yang peminatnya anak generasi muda. Setiap event yang telah dilakukan didokumentasikan dengan baik untuk dapat disebar di media massa secara online. Jika dilakukan oleh para pakarnya, dibantu

dengan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakatnya maka potensi budayanya dapat dikembangkan dan bernilai ekonomi.

Cagar budaya dalam pokok pikiran kemajuan kebudayaan Mahakam Ulu belu ditetapkan. Sehingga ini menjadi pekerjaan yang harus dilakukan agar arah pemajuan kebudayaannya menjadi sangat jelas. Dalam mewujudkan cagar budaya tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1) Mewujudkan kepastian hukum
- 2) Mewujudkan efektifitas dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya
- 3) Meningkatkan optimalisasi kerjasama sektor pembiayaan
- 4) Meningkatkan pemahaman masyarakat akan cagar budaya
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendaftarkan cagar budaya
- 6) Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya efektif dan efisien

Tujuan dan sasaran secara general dalam pemajuan objek kebudayaan Mahakam Ulu lebih diutamakan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia agar lebih kompeten dalam membangun segala objek kebudayaan berbasis teknologi digital. Dengan kemampuan tersebut Mahulu tetap menjadi daerah yang sulit dijangkau menjadi tidak masalah karena pemasaran secara online tetap mampu meningkatkan nilai dari potensi budaya mereka.

B. Sumber Daya Manusia Kebudayaan Dan Lembaga Kebudayaan

1. Manuskrip

Manuskrip adalah warisan budaya leluhur yang mengandung kebudayaan tradisi dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan, diteliti, dan dikembangkan untuk kepentingan pengembangan kebudayaan dan pengetahuan. Manuskrip

kebudayaan yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu tersebar di 5 (lima) kecamatan diantaranya Long Apari, Long Pahangai, Long Bagun, Laham dan Long Hubung. Dari data PPKD Mahulu menunjukkan, tidak satupun OPK manuskrip memiliki sumber daya manusia ataupun lembaga dalam upaya pelestarian. Permasalahan yang ditemui adalah terkendalanya pemahaman dimana kurangnya pemahaman masyarakat akan arti maupun makna yang terkandung dalam setiap manuskrip, ahli pembacanya pun tidak ada sehingga banyak OPK manuskrip dalam kondisi mengkhawatirkan.

Salah satu bentuk pelestarian manuskrip yang paling umum dilakukan adalah dengan melakukan digitalisasi dokumen. Jangka pendek, memang manuskrip hanya akan didokumentasikan secara digital. Namun jangka panjangnya, manuskrip tidak hanya terdokumentasi tapi juga akan dapat dipahami oleh para ahli yang memiliki kemampuan, skill dan pengetahuan terkait pembacaan maupun simbolisasi bahasa yang digunakan di dalam manuskrip.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dipahami sebagai tradisi yang berkembang di dalam masyarakat yang diceritakan dari mulut ke mulut dan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan yang ada di suatu wilayah dapat berupa mitos, dongeng, legenda, adat-istiadat atau kebiasaan, dan bentuk-bentuk yang lain. Tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu.

Dalam tradisi lisan masyarakat Mahakam Ulu, hampir semuanya terlestarikan dalam lembaga adat. Belum optimalnya upaya dalam pemajuan OPK tradisi lisan dan ini menjadi pekerjaan

rumah kedepannya bagi pemerintah untuk bisa menggali, melindungi dan mengembangkan serta memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan tersebut sehingga mampu mengangkat potensi terkandungnya, masih didominasi saptas masyarakat pendukungnya oleh karena budaya masih mengakar dalam masyarakat.

3. Adat Istiadat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Di semua desa dalam lima kecamatan, semuanya memiliki lembaga adat, merekalah yang terlibat bersama pemangku adat sehingga merupakan lembaga dalam upaya pelestarian opk dan ini yang tim temui dalam forum diskusi maupun survey ke lapangan.

Lembaga adat di Mahakam Ulu tidak hanya beranggotakan masyarakat adat yang merupakan penduduk asli, namun juga beranggotakan dari kelompok masyarakat pendatang juga. Contohnya di desa Rukun Damai (Long Bagun), Tri Pariq Makmur (Long Hubung), dan Nyaribungan (Laham). Di tiga desa ini lembaga pengurus dan anggota kelompok adatnya merupakan warga transmigran yang berasal dari Pulau Jawa yang mayoritasnya merupakan Suku Jawa.

4. Ritus

Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata. Ritus terbagi menjadi tiga golongan besar: Ritus peralihan, umumnya mengubah status sosial seseorang, misalnya pernikahan, pembaptisan, atau inisiasi.

Sejalan dengan adat istiadat masyarakat di Kabupaten Mahakam Ulu, Ritus masih bisa hidup dan berkembang dikarenakan semua memiliki lembaga adat. Bagi masyarakat Mahakam Ulu, lembaga adat berperan besar yang terlibat bersama pemangku adat dan dayung/pendoa sehingga merupakan lembaga dalam upaya pelestarian opk

Dalam survey yang dilakukan oleh tim, pelestarian ritus-ritus ini tidak hanya yang sifatnya seremonial dilakukan oleh masyarakat dalam kesehariannya namun juga dilestarikan dalam forum diskusi. Ritus tidak hanya direpresentasikan dalam bentuk kegiatan adat atau agenda-agenda penting seperti kelahiran dan upacara kematian, namun juga dilakukan sehari-hari seperti saat masyarakat akan melakukan cocok tanam, membuka lahan baru maupun usaha untuk mengusir hama.

Tantangan besar yang menjadi permasalahan kedepan adalah jumlah pengrapal atau pendoa semakin berkurang belum lagi literasi yang tidak memadai hanya bermodalkan budaya lisan turun temurun yang diwariskan dan itupun banyak terjadi degradasi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan kaderisasi terhadap subjek yang memahami doa-doa dan seremonial dalam ritus. Mungkin akan sangat sulit untuk melakukan kaderisasi di era modernisasi dan digitalisasi, namun kaderisasi ini bisa berjalan salah satunya juga dengan dilakukannya upaya pengenalan kepada masyarakat Mahakam Ulu khususnya dan juga pendatang serta masyarakat di luar kabupaten secara umum untuk membangun minat terhadap budaya asli Mahakam Ulu. Dengan begitu, upaya pelestarian ritus akan mendapat dukungan tidak hanya di internal kabupaten tapi juga dari eksternal/luar kabupaten juga.

5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan hasil cipta, karya dan karsa masyarakat adat yang masih dianggap tradisional. Pengetahuan ini merupakan hasil kebudayaan, baik berupa bagaimana cara bercocok tanam, mengobati orang sakit, memelihara ternak dan lain sebagainya. Yang menghasilkan pengetahuan tradisional ini biasanya dari masyarakat tradisional atau masyarakat (adat), dapat berupa adat budaya, karya seni, dan teknologi yang secara turun-temurun telah digunakan sejak zaman nenek moyang dan menjadi milik bersama masyarakat adat yang dijaga dan dilestarikan. Yang mana salah satu dari hasil kekayaan intelektual masyarakat asli atau masyarakat tradisional adalah sistem pengetahuan *traditional (traditional knowledge)*.

Kabupaten Mahakam Ulu, OPK pengetahuan tradisional belum memiliki lembaga dalam upaya pelestarian, sama halnya dengan pelaku pemanfaat, salah satu penyebab adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga menggeser paradigma lama dan pengetahuan tradisional dalam masyarakat, tidak berjalannya regenerasi dan edukasi penerus dari setiap generasi ditambah dengan sulitnya mencari bahan baku menjadikan OPK ini sulit berkembang sehingga lembaga pendukungnya pun jarang ditemui dewasa ini.

6. Teknologi Tradisional

Dalam pemanfaatan teknologi tradisional pada masyarakat Mahakam ulu sangatlah minim dan terbatas lembaga pelestari, dan ini yang tim temui dalam forum diskusi maupun survey ke lapangan, mungkin saja penggunaan teknologi modern dan teknologi tepat guna yang menjadi pilihan utama karena menawarkan efektifitas dan efisiensi dalam bekerja dengan minimnya lembaga otomatis

masyarakat pendukungnya pun semakin tergerus ke ambang kepunahan namun dari itu masih juga ditemui beberapa objek teknologi tradisional yang masih digunakan pemanfaatannya. Diperlukan kebijakan yang mendukung agar terfasilitasinya pemanfaatan kebudayaan yang ada dan mendatangkan kesejahteraan bagi Mahulu.

7. Seni

Kabupaten Mahakam Ulu sangat kaya akan potensi seni khususnya tari, musik dan seni rupa dan kesemuanya masih berupa karya tradisional dan original, berbagai macam yang dijumpai dan setiap suku pasti memiliki, namun yang belum berkembang adalah seni teater, sastra, film dan media sehingga tergambar bahwa OPK seni di Mahakam Ulu belum terpengaruh oleh budaya luar.

8. Bahasa

Mahakam Ulu banyak terdapat sub sub suku yang tersebar sepanjang sungai Mahakam sehingga memunculkan banyak bahasa. Namun terdapat yang dominan yaitu bahasa bahau busaang, kayan, aoheng, kenyah dan bahau saq serta bateq, dijumpai juga kesamaan bahasa dalam satu sub suku namun yang membedakan adalah dialek dari setiap bahasa tersebut, dalam forum terbuka dan survey yang dilakukan pada saat PPKD dilakukan, terdapat beberapa bahasa yang mulai mengalami kepunahan karena berbagai faktor dan bahkan ada yang sudah tidak digunakan lagi.

9. Permainan Rakyat

Objek pemajuan kebudayaan yang berupa permainan rakyat di Kabupaten Mahakam Ulu secara garis besar memiliki kesamaan namun penyebutan bahasa setiap suku saja yang berbeda, banyak yang dijumpai bahwa OPK tersebut telah

tidak dimainkan lagi dengan berbagai macam masalah namun tidak sedikit pula permainan yang hanya boleh dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Permainan rakyat ini biasanya dimainkan bersamaan dengan adat-istiadat lainnya dan merujuk serta berkaitan dengan adat istiadat dan ritus masyarakat tertentu.

10. Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional di Kabupaten Mahakam Ulu sangatlah beragam dan menarik untuk di pertunjukan serta diperlombakan untuk mendukung upaya pelestarian OPK tersebut namun tidak sedikit yang mulai ditinggalkan akibat berbagai macam alasan akibat memiliki dampak yang fatal secara fisik namun semangat dan filosofi yang terkandung syarat sportifitas, memupuk rasa persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Olahraga Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan termasuk jarang dilakukan.

11. Cagar Budaya

Dalam forum terbuka dan survey ketika penghimpunan data dan fakta terkini, potensi cagar budaya di 5 Kecamatan se Kabupaten Mahakam Ulu sangatlah besar yang tersebar merata dan terdiri dari benda, bangunan, struktur, situs bukan tidak mungkin nantinya terdapat kawasan cagar budaya, namun sayang upaya penetapan masih terkendala anggaran yang terbatas di daerah, keterbatasan sumber daya manusia seperti tenaga ahli juga menjadi penghambat dalam penetapan, belum lagi kita dihadapkan akan kurangnya kesadaran masyarakat akan berharganya peninggalan cagar budaya di sekeliling mereka sehingga upaya pelestarian menjadi berat, maka terlihat kontras jumlah lembaga pendukung dan jumlah cagar

budaya yang ditetapkan hamper tidak ada.

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

1 Manuskrip

Pemahaman masyarakat akan pentingnya peninggalan manuskrip yang bisa membuka tabir perkembangan dan penyebaran budaya sangatlah minim, sehingga menghambat upaya pelestarian dan berdampak besar dengan kesiapan sarana prasarana penunjangnya, itu dapat terlihat dari data dan fakta dilapangan yang terhimpun walaupun sangat banyak informasi yang didapat berkenaan keberadaan manuskrip yang masih belum terdata di setiap daerah.

2 Tradisi Lisan

Belum optimalnya upaya dalam pemajuan OPK tradisi lisan dan ini menjadi pekerjaan rumah kedepannya bagi pemerintah untuk bisa menggali, melindungi dan mengembangkan serta memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan tersebut sehingga mampu mengangkat potensi terkandungnya, masih didominasi saptas masyarakat pendukungnya oleh karena budaya masih mengakar dalam masyarakat.

3 Adat Istiadat

OPK Adat Istiadat memegang peranan sentral dalam upaya pelestarian kebudayaan dimana kaya akan nilai-nilai sosial yang luhur dalam masyarakat, menjadi norma yang terus dipegang dan dipertahankan, peran pemerintah kedepannya sangat diperlukan untuk mendukung upaya tersebut agar

tetap eksis dan berbudaya dalam tatanan sosial secara luas.

4 Ritus

Ritus memegang peranan penting dalam mendorong upaya pemajuan pariwisata di daerah, maka sangat disayangkan ketika peran serta pemerintah tidak besar ketika mendukung dalam pemenuhan sarana dan prasarana, keberadaan OPK ritus berperan pula dalam menggambarkan kekayaan budaya suatu daerah karena dapat dilihat wujudnya melalui upacara baik ritual maupun ceremonial dalam masyarakat pendukungnya.

5 Pengetahuan Tradisional

Dukungan pemerintah sangat memungkinkan untuk mengembangkan OPK pengetahuan tradisional, bisa melalui kajian dan penelitian dari metode, cara, bahan yang terkandung dan dipercaya dari dahulu mampu menjaga keberlangsungan hidup masyarakat, ini merupakan potensi yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan jangan sampai kekayaan ini diakui oleh pihak luar oleh karena kurangnya dukungan dari pemerintah.

6 Teknologi Tradisional

OPK Teknologi Tradisional memang jauh tertinggal dari segi efektifitasnya dengan teknologi modern namun potensi yang ditinggalkan memiliki nilai estetika yang jauh lebih besar dan berdaya saing tinggi, dukungan sarana prasarana sangatlah dibutuhkan untuk mendukung upaya pelestariannya.

7 Seni

Penghargaan karya dan pelaku seni sangatlah minim sehingga kurang mendapat dukungan oleh pemerintah, ini harus didorong terus agar tetap tumbuh dan berkembang

sehingga regenerasi tetap terus berjalan dalam masyarakat.

8 Bahasa

Minimnya kajian dan penelitian terhadap OPK bahasa menjadi faktor lain dalam upaya pemajuannya, sarana prasarana merupakan wujud nyata dukungan dari segala pihak maka hendaknya upaya ini terus didorong agar bahasa daerah tidak luntur bahkan hilang dimakan zaman.

9 Permainan Rakyat

Salah satu upaya yang penting dalam pemajuan objek permainan rakyat adalah sarana dan prasarana pendukung dimana akan mampu menumbuhkembangkan upaya memasyarakatkannya, dari data dan fakta yang didapat degradasi terjadi oleh karena kurangnya sarana prasarana sehingga wadah aktualisasinya pun hampir-hampir tidak kelihatan.

10 Olahraga Tradisional

Dalam upaya pemajuan OPK olahraga tradisional memang salah satunya sarana prasarana memegang peranan penting sehingga upaya untuk membudayakan akan dapat terus dilakukan dalam masyarakat, sedaya upaya selalu memunculkan dalam setiap event sehingga makin terus dapat dikenal.

11 Cagar Budaya

Dalam forum terbuka dan survey ketika penghimpunan data dan fakta terkini, potensi cagar budaya di 5 Kecamatan se Kabupaten Mahakam Ulu sangatlah besar dan tersebar merata yang terdiri dari benda, bangunan, struktur, situs dan bukan tidak mungkin terdapat kawasan cagar budaya, namun sayang upaya penetapan masih terkendala anggaran

yang terbatas di daerah, keterbatasan sumber daya manusia seperti tenaga ahli menjadi faktor penentu penghambat dalam penetapan, masalah yang sangat mendasar adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan berharganya peninggalan cagar budaya di sekeliling mereka sehingga upaya pelestarian menjadi berat, mengupayakan sarana prasarana pendukung menjadi rencana dan langkah strategis dalam pelestarian cagar budaya selain penguatan kelembagaan dari tingkat kabupaten sampai ke kampung.

B. Strategi Pemajuan Kebudayaan Daerah Mahakam Ulu 2021-2041

Mahakam Ulu sebagai Kabupaten yang memiliki penduduk suku dayak, telah memfokuskan kehidupan dan tradisinya menggunakan cara-cara tradisi masyarakat dayak. Terkait dengan strategi pemajuan kebudayaan, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 juga mengatur tentang hal itu.

Strategi Pemajuan Kebudayaan Prioritas dan Strategi Pelaksanaan

Strategi Kebudayaan adalah dokumen tentang arah pemajuan kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional. Terdapat satu alur pikir yang saling mengait antara visi-misi dan tujuan strategis Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dengan rencana induk dan strategi pelaksanaan rencana induk. Sudah disadari bahwa semua rencana dan misi pelaku pembangunan kebudayaan tidak dapat dilakukan serentak di semua wilayah. Pelaksanaan rencana dan misi harus dilaksanakan secara bertahap baik dari segi waktu maupun wilayah. Penahapan pelaksanaan ini sendiri tergantung pada proses-proses di dalam perencanaan yang secara logis mensyaratkan satu kegiatan harus dilaksanakan sebelum yang lain, dan secara substansi tergantung pada visi yang ingin dicapai. Penahapan ini akan melahirkan

prioritas-prioritas yang setelah dijabarkan dapat merupakan strategi dari pelaksanaan rencana ini.

Dalam strategi ini harus dipisahkan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek adalah jangka antara 1 sampai 5 tahun. Dalam jangka ini harus dilakukan serangkaian kegiatan yang sifatnya mendesak dalam arti bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang lain tidak dapat dilaksanakan sebelum kegiatan ini dilaksanakan atau sebagai prasyarat bagi pelaksanaan kegiatan di tahap berikutnya.

Setelah berbagai kegiatan jangka pendek disusul dengan berbagai kegiatan dalam jangka menengah yang diperkirakan akan memakan waktu antara 6 sampai 10 tahun. Kemudian kegiatan-kegiatan ini akan disusul dengan kegiatan yang apabila dilaksanakan akan memakan waktu yang lebih lama yakni di atas 11-20 tahun. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam kedua jangka waktu ini akan lebih bersifat mendasar yang meletakkan fondasi yang kuat bagi pembangunan kebudayaan untuk waktu yang lama sekaligus menciptakan ruang bagi penyesuaian dan perkembangan kebudayaan akibat perubahan sosial dan ekonomi dan arus globalisasi.

1) Prioritas Wilayah dan Atraksi Budaya

Seperti telah dibahas sebelumnya, dari berbagai persebaran kebudayaan baik kebudayaan material (tangible) maupun non material (intangibile) tersebar di seluruh wilayah kecamatan dalam Kabupaten Mahakam Ulu dengan karakteristik dan keunikan masing-masing dalam kerangka pembangunan kebudayaan.

Berdasarkan inilah perlu ditetapkan zona atau wilayah yang lebih prioritas dibanding dengan wilayah lain. Dalam perencanaan pengembangan kebudayaan terdapat zona inti yang berkaitan langsung dengan aset kebudayaan dan secara material aset kebudayaan tersebut berada pada zona inti.

Berdasarkan hasil pemetaan sebaran kebudayaan dan sejarah kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu menunjukkan bahwa Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) menjadikan Lamin-Lamin Adat yang berada di Kecamatan Long Apari, Long Pahangai, Long Bagun, Laham dan Long Hubung menjadi Sentra atau pusat peradaban kebudayaan di Mahakam Ulu.

Kemungkinan pengembangan tiap kawasan dalam satu “tema” produk kebudayaan. Salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas kemasan budaya dan mendukung program pariwisata dan pembangunan bidang lain.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, ditentukan 5 (lima) Kawasan Pengembangan Kebudayaan (KPK) di Kabupaten Mahakam Ulu dalam Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 5.1
Kawasan Pengembangan Kebudayaan Mahakam Ulu

Pengembangan Kawasan	Kebudayaan
Kawasan Pengembangan Kebudayaan I	Kawasan Lamin adat yang tersebar di seluruh Kampung dan sekitarnya
Kawasan Pengembangan Kebudayaan II	Pengembangan Jati diri berupa pembenahan naskah kuno, Hikayat Asal Usul, Sistem Pengetahuan, Upacara Tradisional, Lembaga Adat, dan Kesenian Tradisional
Kawasan Pengembangan Kebudayaan III	Pengembangan kehidupan bermasyarakat yang multikulturalisme, agama dan kepercayaan tradisional serta keragaman etnik, dan bahasa
Kawasan Pengembangan Kebudayaan IV	Kebudayaan berbasis budaya Sungai Mahakam dan

	perladangan
Kawasan Pengembangan Kebudayaan V	Benda-benda budaya untuk atraksi budaya, biasanya rutinitas tahunan yang sudah melembaga dalam masyarakat seperti prosesi tahunan dan kegiatan atraksi kesenian yang menjadi agenda tahunan masyarakat yang dikuatkan oleh lembaga adat

2) Rencana Pelaksanaan

Rencana pengelolaan terhadap beberapa potensi kebudayaan sebagai obyek wisata memerlukan persiapan tersendiri dalam hal ini direncanakan berlangsung dalam tiga tahap.

Sebagai strategi pembangunan kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu rencananya akan dilaksanakan tahun 2021-2041 dengan kerangka waktu strategi pelaksanaan sebagai berikut:

a) Jangka Pendek (1-5 Tahun)

1. Penguatan Kapasitas lembaga adat atau industri kebudayaan.
2. Inventarisasi potensi kebudayaan tangible dan intangible yang komprehensif.
3. Mendorong atraksi budaya sebagai agenda tahunan dalam rangka penguatan kapasitas masyarakat dan pelestarian kebudayaan.
4. Penyempurnaan inventarisasi kebudayaan tangible dan intangible.
5. Penguatan kapasitas masyarakat yang multikultural berbasis budaya lokal dalam rangka menciptakan harmonisasi hidup bersama.
6. Kawasan pengembangan kebudayaan (KPK) I dan II.

b) Jangka Menengah (6-10 Tahun)

1. Renovasi situs budaya berbasis nilai historis dan budaya.

2. Pengembangan lembaga di tingkat lintas pelaku dan lintas wilayah (forum komunikasi).
 3. Penyusunan strategi pelestarian budaya tangible dan intangible.
 4. Pengembangan atraksi budaya sebagai agenda tahunan dalam rangka penguatan kapasitas masyarakat dalam pelestarian budaya.
 5. Pembuatan dan penggunaan informasi tentang kebudayaan ke dalam kurikulum dasar dan menengah.
 6. Pengembangan kawasan zona penyangga dan kebudayaan.
 7. Kawasan pengembangan kebudayaan (KPK) III, IV, dan V.
- c) Jangka Panjang (11-20 Tahun)
1. Sosialisasi kebudayaan tangible dan intangible kepada masyarakat umum.
 2. Penguatan pendataan kebudayaan tangible dan intangible dengan pelembagaan dan kepastian hukum pada tingkat nasional.

Perkembangan zaman menjadikan tantangan besar bagi Pemerintah kabupaten Mahakam Ulu untuk menjaga, melestarikan dan memajukan kebudayaan lokal. Hal ini menjadikan dampak yang sangat besar, karena arus globalisasi menggiring kebudayaan lokal keluar tergantikan budaya luar. Beberapa masyarakat memiliki pandangan “dengan berbudaya maka mereka kembali ke zaman dulu (terbelakang)” sehingga tidak sedikit kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun temurun dengan mudah ditinggalkan oleh masyarakat selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap budaya mengakibatkan banyak beberapa kalangan yang menolak pelaksanaan atau ekspresi budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat atau masyarakat yang masih menjalankan budaya warisan leluhurnya.

Melihat fenomena perkembangan zaman yang begitu pesat, pemerintah daerah bergerak cepat melakukan upaya-upaya yang

dapat memberikan pemahaman kebudayaan secara menyeluruh kepada masyarakat sehingga tidak terjadi konflik budaya, diantaranya:

1. Pembangunan sarana prasarana untuk mengekspresikan budaya
2. Mendukung penuh kegiatan kebudayaan di setiap daerah
3. Memberikan bantuan dan pembinaan kepada setiap pelaku budaya baik secara personal maupun komunal.
4. Melakukan pendataan potensi budaya daerah
5. Membuat buku yang berkenaan dengan Budaya Daerah
6. Melakukan sosialisasi berkenaan budaya oleh para ahli terhadap masyarakat umum, seniman, budayawan, beserta pejabat pemerintah lainnya
7. Mengadakan workshop kebudayaan lokal yang dikolaborasikan dengan budaya modern.
8. Menerapkan kebudayaan di lingkungan pendidikan
9. Memuat museum kebudayaan
10. Membuat rencana penyusunan Perda berkaitan dengan Kebudayaan.

Visi Indonesia Bahagia tidak akan tercapai tanpa kerja kebudayaan bersama seluruh bangsa Indonesia. Kerja menuju ke sana alangkah besarnya, melibatkan seluruh pengambil kebijakan serta segenap pemangku kepentingan di bidang kebudayaan. Strategi kebudayaan nasional memuat tujuh agenda strategis, diantaranya:

- 1) Penyediaan ruang bagi keragaman ekspresi budaya dan mendorong interaksi budaya untuk memperkuat kebudayaan yang inklusif
- 2) Melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional
- 3) Mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia

- 4) upaya menempatkan kebudayaan sebagai investasi jangka panjang dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi
- 5) Memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem
- 6) Reformasi kelembagaan dan penganggaran kebudayaan untuk mendukung agenda pemajuan kebudayaan

Penyediaan ruang bagi keragaman ekspresi budaya dan mendorong interaksi budaya untuk memperkuat kebudayaan yang inklusif. Hal ini dicapai melalui upaya melindungi kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, peningkatan perlindungan dan pengembangan cagar budaya sebagai bukti ekspresi keragaman budaya; dan mendorong interaksi budaya lintas kelompok dan daerah dengan semangat persatuan dan kebersamaan.

Melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional. Hal ini akan dicapai dengan upaya melindungi dan mengembangkan nilai-nilai budaya bahari yang menjadi watak kebudayaan bangsa Indonesia, melindungi dan mengembangkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk penguatan jati diri bangsa di masa kini maupun mendatang, meningkatkan perlindungan terhadap nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional; memperkuat kedudukan dan memberdayakan lembaga, komunitas dan masyarakat tradisional; dan mempromosikan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional yang berkontribusi bagi pengayaan kebudayaan nasional.

Mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional akan diwujudkan dengan kegiatan fasilitasi pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan untuk memperkuat promosi Indonesia di dunia internasional; serta peningkatan dan penguatan diplomasi budaya Indonesia.

Memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan diwujudkan melalui upaya menempatkan kebudayaan sebagai investasi jangka panjang dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, memperkuat mekanisme perlindungan kekayaan intelektual khususnya yang berkaitan dengan kesenian, pengetahuan dan teknologi tradisional; meningkatkan pariwisata berbasis pemanfaatan museum, cagar budaya dan obyek pemajuan kebudayaan yang mengindahkan kaidah pelestarian.

Memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem akan dijalankan dengan memperhatikan pengembangan tata ruang yang memperhatikan ketersambungan antara agenda pelestarian alam, pelestarian cagar budaya, wilayah kebencanaan dan agenda pemajuan kebudayaan; serta Mengangkat ekspresi dan pengetahuan tradisional tentang geografi dalam rangka antisipasi kebencanaan.

Reformasi kelembagaan dan penganggaran kebudayaan untuk mendukung agenda pemajuan kebudayaan. Hal ini akan diwujudkan melalui penyelarasan kebijakan pusat maupun daerah untuk pemajuan kebudayaan; optimalisasi anggaran di bidang kebudayaan; dan reformasi kelembagaan di bidang kebudayaan.

Meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator pemajuan kebudayaan akan dilakukan dengan upaya membangun Sistem Data Kebudayaan Terpadu yang bersifat terbuka dan kredibel, menjamin perluasan dan pemerataan akses publik pada sarana dan prasarana kebudayaan, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia bidang kebudayaan.

Rencana aksi pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu :

1. Melembagakan Pekan Kebudayaan Mahakam Ulu sebagai platform aksi bersama yang meningkatkan memastikan peningkatan interaksi kreatif antar budaya.

2. Memastikan terjadinya alih pengetahuan dan regenerasi melalui perlindungan dan pengembangan karya kreatif untuk kesejahteraan para pelaku budaya, serta pelibatan maestro dalam proses pendidikan dan pembelajaran formal.
3. Meningkatkan diplomasi kebudayaan dengan memperkuat kantor perwakilan sebagai pusat budaya Mahakam Ulu , meningkatkan jumlah dan mutu program pertukaran dan residensi untuk seniman, peneliti dan pelaku budaya, dan menjadikan penggiat seni dan budaya Mahakam Ulu sebagai ujung tombak pemajuan kebudayaan.
4. Membangun pusat inovasi yang mempertemukan kemajuan teknologi dengan warisan budaya di tiap Kecamatan melalui sinergi antara pelaku budaya dan penggerak ekonomi kreatif guna memanfaatkan kekayaan budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
5. Membangun mekanisme pelibatan seniman dan pelaku budaya dalam kebijakan kepariwisataan berkelanjutan dan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas, kearifan lokal, ekosistem budaya, pelestarian alam, dan pemanfaatan teknologi sebagai jalan keluar dari pendekatan industri ekstraktif
6. Membentuk Dana Perwalian Kebudayaan guna memperluas akses pada sumber pendanaan dan partisipasi masyarakat dalam pemajuan kebudayaan
7. Memfungsikan aset publik (seperti Lamin Adat, balai Kampung, gedung sekolah) dan fasilitas yang telah ada (ruang publik) sebagai pusat kegiatan dan ruang-ruang ekspresi kebudayaan, guna memperluas dan menjamin pemerataan akses masyarakat pada kebudayaan Mahakam Ulu.

Strategi Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu meliputi :

1. Menetapkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) berbasis alam, budaya, dan hasil buatan manusia sebagai unggulan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu dalam mendorong peningkatan kunjungan Wisatawan ke destinasi wisata.

2. meningkatkan keterpaduan pengembangan potensi wisata budaya khas dan khusus Daerah Kabupaten Mahakam Ulu dalam membangun destinasi pariwisata budaya yang berdaya saing global dan berbasis kearifan lokal;
3. mengembangkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) kawasan Budaya Sungai Mahakam dan lamin-Lamin Mahakam Ulu secara terpadu, wisata olahraga menyusuri sungai, batu dinding dan riam Udang dan riam Panjang, dan pariwisata konvensi berskala nasional dalam membangun Destinasi wisata buatan yang berdaya saing global dan berbasis kearifan lokal dan mengembangkan investasi yang berpihak pada masyarakat dalam rangka meningkatkan daya saing destinasi wisata.
4. Mewujudkan kemudahan aksesibilitas transportasi meliputi :
 - a) transportasi darat ke Destinasi Pariwisata utama bagi Wisatawan.
 - b) meningkatkan keterpaduan jaringan transportasi yang menghubungkan destinasi pariwisata Daerah Kabupaten Mahakam Ulu.
5. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas wisata yang meliputi :
 - a) mengembangkan Fasilitas berstandar pengelolaan dan pelayanan nasional dengan tetap memperhatikan nilai kearifan lokal.
 - b) meningkatkan kualitas sarana dan pelayanan fasilitas kesehatan, peribadatan, keuangan, komunikasi, keamanan, dan keselamatan agar memenuhi standar pelayanan nasional.

Bab VI

Penutup

A. Kesimpulan

Hasil Kajian Rencana Induk dan Arah Strategi Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu sebagai berikut:

1. Visi dan misi pemajuan kebudayaan

Visi kebudayaan dalam penyusunan rencana induk pemajuan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sangat mendukung pemajuan kebudayaan daerah mengingat Kabupaten Mahakam Ulu dihuni oleh mayoritas suku dayak dengan 4 sub suku yang dominan, yaitu suku dayak Bahau, Aoheng, Kenyah, dan Kayan sehingga menggambarkan corak budaya yang dominan serta dapat dijadikan sebagai jati diri utama di Kabupaten Mahakam Ulu, walaupun ada pula suku pendatang yang membaaur menjadi satu di Kabupaten Mahakam Ulu.

Berdasarkan pada Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diamandemen berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Berdasarkan pasal tersebut dan visi budaya nasional, maka dapat dirumuskan misi

pemajuan kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pembinaan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai upaya peningkatan kepribadian, kreativitas, keterampilan, dan termasuk kemampuan kecerdasan guna menjunjung derajat masyarakat Mahakam Ulu sebagai pemilik kebudayaan dan pendukung kebudayaan bangsa Indonesia.
- 2) Melakukan pengembangan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai upaya perluasan, pendalaman, dan peningkatan mutu kebudayaan daerah serta kebudayaan bangsa Indonesia.
- 3) Melakukan perlindungan kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan kebudayaan daerah.
- 4) Melakukan pemanfaatan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan nasional untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain serta bagi kemajuan kebudayaan itu sendiri.

2. Perencanaan

Perencanaan yang dapat dilakukan oleh Mahulu meliputi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk rencana Jangka Pendek (1-5 tahun), lebih menitikberatkan pada:

1. Penguatan Kapasitas lembaga adat atau industri kebudayaan.
2. Inventarisasi potensi kebudayaan tangible dan intangible yang komprehensif.
3. Mendorong atraksi budaya sebagai agenda tahunan dalam rangka penguatan kapasitas masyarakat dan pelestarian kebudayaan.
4. Penyempurnaan inventarisasi kebudayaan tangible dan intangible.

5. Penguatan kapasitas masyarakat yang multikultural berbasis budaya lokal dalam rangka menciptakan harmonisasi hidup bersama.
6. Kawasan pengembangan kebudayaan (KPK) I dan II.

Jangka Menengah (6-10 Tahun):

1. Renovasi situs budaya berbasis nilai historis dan budaya.
2. Pengembangan lembaga di tingkat lintas pelaku dan lintas wilayah (forum komunikasi).
3. Penyusunan strategi pelestarian budaya tangible dan intangible.
4. Pengembangan atraksi budaya sebagai agenda tahunan dalam rangka penguatan kapasitas masyarakat dalam pelestarian budaya.
5. Pembuatan dan penggunaan informasi tentang kebudayaan ke dalam kurikulum dasar dan menengah.
6. Pengembangan kawasan zona penyangga dan kebudayaan.
7. Kawasan pengembangan kebudayaan (KPK) III, IV, dan V.

Jangka Panjang (11-20 Tahun)

1. Sosialisasi kebudayaan tangible dan intangible kepada masyarakat umum.
2. Penguatan pendataan kebudayaan tangible dan intangible dengan pelembagaan dan kepastian hukum pada tingkat nasional.
3. Rencana aksi pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu:
 - a) Melembagakan Pekan Kebudayaan Mahakam Ulu sebagai platform aksi bersama yang meningkatkan memastikan peningkatan interaksi kreatif antar budaya.
 - b) Memastikan terjadinya alih pengetahuan dan regenerasi melalui perlindungan dan pengembangan karya kreatif untuk kesejahteraan para pelaku budaya, serta pelibatan maestro dalam proses pendidikan dan pembelajaran formal.
 - c) Meningkatkan diplomasi kebudayaan dengan memperkuat kantor perwakilan sebagai pusat budaya Mahakam Ulu, meningkatkan jumlah dan mutu program pertukaran dan

residensi untuk seniman, peneliti dan pelaku budaya, dan menjadikan penggiat seni dan budaya Mahakam Ulu sebagai ujung tombak pemajuan kebudayaan.

- d) Membangun pusat inovasi yang mempertemukan kemajuan teknologi dengan warisan budaya di tiap Kecamatan melalui sinergi antara pelaku budaya dan penggerak ekonomi kreatif guna memanfaatkan kekayaan budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - e) Membangun mekanisme pelibatan seniman dan pelaku budaya dalam kebijakan kepariwisataan berkelanjutan dan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas, kearifan lokal, ekosistem budaya, pelestarian alam, dan pemanfaatan teknologi sebagai jalan keluar dari pendekatan industri ekstraktif.
 - f) Membentuk Dana Perwalian Kebudayaan guna memperluas akses pada sumber pendanaan dan partisipasi masyarakat dalam pemajuan kebudayaan.
 - g) Memfungsikan aset publik (seperti Lamin Adat, balai Kampung, gedung sekolah) dan fasilitas yang telah ada (ruang publik) sebagai pusat kegiatan dan ruang-ruang ekspresi kebudayaan, guna memperluas dan menjamin pemerataan akses masyarakat pada kebudayaan Mahakam Ulu.
4. Strategi Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu meliputi:
- a) Menetapkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) berbasis alam, budaya, dan hasil buatan manusia sebagai unggulan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu dalam mendorong peningkatan kunjungan Wisatawan ke destinasi wisata.
 - b) meningkatkan keterpaduan pengembangan potensi wisata budaya khas dan khusus Daerah Kabupaten Mahakam Ulu dalam membangun destinasi pariwisata budaya yang berdaya saing global dan berbasis kearifan lokal;
 - c) mengembangkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) kawasan Budaya Sungai Mahakam dan lamin-Lamin

Mahakam Ulu secara terpadu, wisata olahraga menyusuri sungai, batu dinding dan riam Udang dan riam Panjang, dan pariwisata konvensi berskala nasional dalam membangun Destinasi wisata buatan yang berdaya saing global dan berbasis kearifan lokal dan mengembangkan investasi yang berpihak pada masyarakat dalam rangka meningkatkan daya saing destinasi wisata.

- d) Mewujudkan kemudahan aksesibilitas transportasi meliputi:
 - 1) transportasi darat ke Destinasi Pariwisata utama bagi Wisatawan.
 - 2) meningkatkan keterpaduan jaringan transportasi yang menghubungkan destinasi pariwisata Daerah Kabupaten Mahakam Ulu.
- e) Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas wisata yang meliputi :
 - 1) mengembangkan Fasilitas berstandar pengelolaan dan pelayanan nasional dengan tetap memperhatikan nilai kearifan lokal.
 - 2) meningkatkan kualitas sarana dan pelayanan fasilitas kesehatan, peribadatan, keuangan, komunikasi, keamanan, dan keselamatan agar memenuhi standar pelayanan nasional.

B. Rekomendasi

Hasil kajian ini dalam hal budaya fisik menunjukkan bahwa masih minimnya fasilitas untuk melestarikan dan juga mengenalkannya di luar wilayah Kabupaten Mahakam Ulu. Misalnya saja manuskrip, cagar budaya, dan ritus dimana permasalahan yang ditemui adalah terkendalanya pemahaman dimana kurangnya pemahaman masyarakat akan arti maupun makna yang terkandung dalam setiap manuskrip, ahli pembacanya pun tidak ada sehingga banyak opk manuskrip dalam kondisi mengkhawatirkan.

Salah satu bentuk pelestarian manuskrip yang paling umum dilakukan adalah dengan melakukan digitalisasi dokumen. Jangka pendek, memang manuskrip hanya akan didokumentasikan secara digital. Namun jangka panjangnya, manuskrip tidak hanya terdokumentasi tapi juga akan dapat dipahami oleh para ahli yang memiliki kemampuan, skill dan pengetahuan terkait pembacaan maupun simbolisasi bahasa yang digunakan di dalam manuskrip. Sedangkan untuk cagar budaya bisa digunakan peraturan daerah untuk melindungi keberadaan cagar budaya tersebut dan juga merekomendasikan kepada warga Mahulu untuk terus menggunakan corak dan gaya cagar budaya untuk diadaptasi di kehidupan sehari-harinya.

Sejalan dengan adat istiadat masyarakat di Kabupaten Mahakam Ulu, Ritus masih bisa hidup dan berkembang dikarenakan semua memiliki lembaga adat. Bagi masyarakat Mahakam Ulu, lembaga adat berperan besar yang terlibat bersama pemangku adat dan dayung/pendoa sehingga merupakan lembaga dalam upaya pelestarian. Tantangan besar yang menjadi permasalahan kedepan adalah jumlah pengrapal atau pendoa semakin berkurang belum lagi literasi yang tidak memadai hanya bermodalkan budaya lisan turun temurun yang diwariskan dan itupun banyak terjadi degradasi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan kaderisasi terhadap subjek yang memahami doa-doa dan seremonial dalam ritus. Mungkin akan sangat sulit untuk melakukan kaderisasi di era modernisasi dan digitalisasi, namun kaderasi ini bisa berjalan salah satunya juga dengan dilakukannya upaya pengenalan kepada masyarakat Mahakam Ulu khususnya dan juga pendatang serta masyarakat di luar kabupaten secara umum untuk membangun minat terhadap budaya asli Mahakam Ulu. Dengan begitu, upaya pelestarian ritus akan mendapat dukungan tidak hanya di internal kabupaten tapi juga dari eksternal/luar kabupaten juga. Selain budaya fisik, kelebihan budaya di Mahakam Ulu yang menjadi ciri khas adalah adanya lembaga adat. Lembaga adat di Mahakam Ulu

tidak hanya beranggotakan masyarakat adat yang merupakan penduduk asli, namun juga beranggotakan dari kelompok masyarakat pendatang juga. Kelebihan dan juga evaluasi terhadap objek kajian budaya yang harus mendapat perhatian minimal tercapai dengan konsistensi Pemerintah Daerah untuk terus melakukan upaya pelestarian sesuai dengan tahapan strategi dan perencanaan yang sudah dibuat oleh tim peneliti.

Rekomendasi yang harus diperhatikan menjadi fokus dalam menentukan arah strategi pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat kegiatan atraksi budaya sebagai agenda tahunan yang berbasis pada pelestarian kebudayaan Mahakam Ulu, misalnya parade budaya atau pesta budaya. Perihal nama dapat menyesuaikan dengan ciri khas dari Mahakam Ulu tentang pesta budaya.
- 2) Merancang kebijakan peraturan daerah Mahulu untuk melindungi semua objek Pemajuan Kebudayaan.
- 3) Merancang materi kebudayaan yang telah diinventarisir dengan baik menjadi buku bahan ajar materi dalam kurikulum sekolah.
- 4) Membangun kelembagaan berbasis pemajuan kebudayaan, misalnya memfasilitasi sanggar seni, pemangku adat, rumah budaya dalam upaya pelestarian budaya.

Referensi

- BPS Mahakam Ulu (2020) *Kabupaten Mahakam Ulu dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Kutai Barat. Available at: %0ABPS Mahakam Ulumahulukab.bps.go.id%0A.
- Higau, C. B. H. (2015) 'Pelaksanaan Administrasi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat Di Desa Matalibaq Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu', *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(3), pp. 1448–1459.
- Lie, F. O., Purwanti, S. and Boer, K. M. (2020) 'Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Ulu', 8(4), pp. 26–36.
- MahakamUlu (2019) *Kitab Hukum Adat Dayak Mahakam Ulu*.
- Marzali, A. (2014) 'Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia', *Humaniora*, 26(3).
- Normina (2018) 'MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH Normina', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 18, No, pp. 176–199. Available at: <http://ejurnal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/64>.
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2018. Pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu.
- Rezky Khrisrachmansyaha , Siti Nurisyahb, c Hanni Adrianid, I. W. H. (2017) 'Perencanaan Kota Baru Berbasis Lanskap Ekologis Di Kota Ujoh Bilang, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur', *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2). doi: 10.14710/jpk.4.2.106-119.
- Richardson, L. and Pierre, elizabeth adams st. (2011) 'Menulis: Sebuah Metode Penelitian', in Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (eds) *The Sage Handbook of Qualitatif Research 2*. SAGE Publications Inc.2455, p. 345.
- Rinaldi and MN, N. (2013) 'Pengaruh Realisasi Belanja Modal, Fiscal Stress, Produk Domestik Regional BRUTO (PDRB) Terhadap

- Kemandirian Keuangan’, *journal ekonomi*, XVIII(1), pp. 77–96.
- Saidi, A. (2009) ‘Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi’, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(1), pp. 25–50. Available at: <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/viewFile/233/213>.
- Stokes, J. (2003) *How To Do Median and Cultural Studies*. SAGE Publications.
- Tingang, V., Erawan, E. and Riyadi, G. (2018) ‘Dampak Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu Terhadap Pelestarian Budaya Dayak Bahau’, 6(3), pp. 516–526.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 (2017) ‘Pemajuan Kebudayaan’, pp. 1–21.
- Yakobus Usat, Hendra, M. and Hariani, N. (2016) ‘Studi Etnomedisin Satwa Pada Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Tukung Di Desa Batu Majang Kab. Mahakam Ulu’, *prosiding seminar dan teknologi FMIPA Unmul*, pp. 424–429.

Lampiran

Manuskrip

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Kurangnya kesadaran masyarakat akan peninggalan manuskrip	Perlunya Sosialisasi tentang manuskrip/ cagar budaya kepada masyarakat	Meningkatkan kesadaran masyarakat akan manuskrip/ cagar budaya	Meningkatnya kesadaran masyarakat pendukung manuskrip/ cagar budaya	Sosialisasi manuskrip/ cagar budaya	60%	80%	90%	100%
					Inventarisasi manuskrip/ cagar budaya	50%	75%	90%	100%
					Pelestarian manuskrip/ cagar budaya	50%	75%	90%	100%
					Pemanfaatan manuskrip/ cagar budaya	50%	75%	90%	100%
2	Tidak ada tenaga ahli pembaca manuskrip	Mendatangkan tenaga ahli	Meningkatkan jumlah manuskrip yang terbaca	Tersedianya tenaga ahli yang profesional dan akuntabel	Pengadaan tenaga ahli pembacaan manuskrip	3	2	1	0
		Mengadakan dengan beasiswa pendidikan	Meningkatkan sumber daya manusia daerah	Terwujudnya sumber daya manusia yang profesional	Beasiswa Pendidikan	10	10	10	10

3	Belum adanya upaya pelestarian	Perlunya Program Kegiatan Pelestarian lintas sektoral	Mewujudkan Upaya Pelestarian	Meningkatnya upaya pelestarian manuskrip/ cagar budaya	Program pelestarian manuskrip/ cagar budaya	20	20	20	20
4	Belum adanya masyarakat/organisasi pendukung di daerah	Menbentuk organisasi pendukung dalam masyarakat	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian	Meningkatnya pembinaan masyarakat	Iventarisasi manuskrip/ cagar budaya	60%	80%	90%	100%
					Pembinaan peran serta masyarakat dalam pelestarian manuskrip/ cagar budaya	60%	80%	90%	100%
					Pendampingan peran serta masyarakat dalam pelestarian manuskrip/ cagar budaya	60%	80%	90%	100%

Tradisi Lisan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Belum memadainya literasi/ buku	Kajian, Penelitian dan pengembangan literasi menjadi sebuah buku	Meningkatkan literasi/buku tradisi lisan	Meningkatnya pengetahuan masyarakat pendukung	Inventarisasi tradisi lisan	30%	50%	80%	100%
					Kajian tradisi lisan	30%	50%	80%	100%
					Pengembangan buku literasi tentang tradisi lisan	5%	20%	50%	100%
2	Generasi Penutur makin berkurang/terbatas	Regenerasi Penutur	Meningkatkan jumlah penutur dalam masyarakat	Meningkatnya penutur yang akuntable dalam masyarakat	Identifikasi penutur tradisi lisan dalam masyarakat	100%	100%	100%	100%
					Inisiasi dan pengadaan penutur atau pendoa baru	50	100	150	200
		Insentif bagi penutur/pendoa	Meningkatkan kualitas dan kuantitas penutur/pendoa	Meningkatnya sumber daya penutur/pendoa yang profesional	Identifikasi sumber daya penutur/pendoa yang profesional	10	20	50	70
					Pemberian	100	150	200	250

					Insentif sumber daya penutur/pendo a yang profesional				
3	Kurangny a minat generasi muda/penerus	Didorong Sebagai muatan lokal di sekolah	Mewujudkan generasi muda yang cinta tradisi	Meningkatny a minat generasi muda akan tradisi lisan	Inventarisasi bahan tradisi lisan	50%	80%	90%	100%
					Pengusulan muatan lokal tradisi lisan	100%	100%	100%	100%
					Muatan lokal tradisi lisan di sekolah	30%	60%	80%	100%
4	Religi atau Kepercayaan	Menempatkan Religi dan budaya sesuai porsinya	Meningkatkan pemahaman akan religi dan budaya	Terwujudny a peningkatan pemahaman penempatan budaya dalam masyarakat	Kajian religi dan budaya	50%	70%	90%	100%
					Pelestarian religi dan budaya	60%	80%	100%	100%
					Pemanfaatan penempatan budaya dalam masyarakat	75%	85%	95%	100%
5	Pengaruh budaya luar	Menanamkan tradisi lisan sejak dini	meningkatkan benteng budaya sejak dini	Menurunny a pengaruh budaya luar terhadap	Identifikasi masalah pengaruh budaya luar	50%	80%	100%	100%

				budaya daerah	terhadap budaya daerah				
					Program Penguatan budaya lokal untuk meningkatkan benteng budaya sejak dini	20	20	20	20
6	kurangnya even dalam aktualisasi tradisi lisan	Mengadakan sarana media aktualisasi	Mewujudkan sarana media aktualisasi	Terwujudnya sarana aktualisasi	Identifikasi objek tradisi	40%	60%	80%	100%
					Program aktualisasi tradisi	10	10	10	10
7	Perkembangan Zaman khususnya teknologi dan informasi modern	Dimanfaatkan sebagai media penyebar budaya	Menumbuh kembangkan kemampuan pengelolaan media informasi	Bertambahnya jumlah informasi tradisi daerah di media	Identifikasi pegiat tradisi berbasis teknologi informasi	50%	80%	90%	100%
					Program pemanfaatan media teknologi informasi	50%	80%	90%	100%

Adat Istiadat dan Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Masih kurangnya literasi/ buku	Kajian, Penelitian dan pengembangan literasi menjadi sebuah buku	Meningkatkan kualitas adat istiadat	Meningkatnya daya dukung masyarakat dalam pelestarian adat istiadat	Inventarisasi	30%	50%	80%	100%
					Kajian	30%	50%	80%	100%
					Pengembangan	5%	20%	50%	100%
2	Belum menjadi kekuatan hukum tetap	Menjadikan bagian peraturan di daerah	Meningkatkan peran adat istiadat dalam masyarakat	Meningkatnya peran masyarakat adat dalam pembangunan	Identifikasi adat istiadat	60%	85%	90%	100%
					Pengembangan	60%	85%	90%	100%
					Terwujudnya masyarakat yang beradat	Sosialisasi dalam penanaman adat istiadat	50%	75%	90%
3	Dianggap teritorial dalam ruang lingkup masyarakat yang menganut	Perlunya penyeragaman adat istiadat tertentu	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung adat istiadat	Meningkatnya pembinaan adat istiadat di masyarakat	Forum konsolidasi	65%	85%	95%	100%
					Forum komunikasi antar masyarakat adat	65%	85%	95%	100%
4	Religi atau	Menempatkan	Meningkatkan	Terwujudnya	Kajian	50%	70%	90%	100%

	Kepercayaan	Religi dan budaya sesuai porsinya	pemahaman akan religi dan Adat Istiadat	peningkatan pemahaman penempatan budaya dalam masyarakat	Pelestarian	60%	80%	100%	100%
					Pemanfaatan	75%	85%	95%	100%
		Menjadi potensi daya tarik pariwisata akan datang	Menumbuhke mbangkan sector pariwisata	Bertambahnya jumlah destinasi wisata	Identifikasi potensi	50%	70%	90%	100%
					Kerjasama lintas sektoral	65%	85%	95%	100%
				Bertambahnya jumlah kunjungan wisata	Kerjasama lintas sektoral	65%	85%	95%	100%
		5	Ketaatan mulai luntur tergerus oleh modernisasi dan budaya luar	Menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat	meningkatkan pemahaman dalam mentaati adat istiadat	Meningkatnya ketahanan dan ketaatan adat istiadat	Identifikasi masalah	60%	80%
Program Penguatan Adat istiadat	50%						70%	90%	100%
6	Sedikit kaku dan lamban dalam berevolusi	Agar dapat terus berkembang mengikuti zaman	Mewujudkan eksistensi Adat istiadat di masyarakat	Terwujudnya kesadaran bermasyarakat dalam kerangka adat istiadat	Identifikasi objek Adat Istiadat	60%	80%	90%	100%
					Program aktualisasi Adat istiadat	10	10	10	10

Adat Istiadat dan Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Masih kurangnya literasi/ buku	Kajian, Penelitian dan pengembangan literasi menjadi sebuah buku	Meningkatkan eksistensi ritus dalam adat istiadat masyarakat	Meningkatnya perlindungan dan pengembangan ritus	Inventarisasi	30%	50%	80%	100%
					Kajian	30%	50%	80%	100%
					Pengembangan	5%	20%	50%	100%
2	Dianggap tidak manusiawi	Menjadi kekayaan budaya dan berpotensi menarik para wisata	Menumbuh kembangkan sektor pariwisata	Bertambahnya jumlah destinasi wisata	Identifikasi ritus	60%	85%	90%	100%
					Pengembangan	60%	85%	90%	100%
				Bertambahnya kunjungan wisata	Promosi	50%	75%	90%	100%
3	Biaya yang besar	Memaksimalkan potensi pendapatan even budaya dalam pembiayaan	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis budaya	Meningkatnya perekonomian daerah	Inventarisasi Even	5	10	15	20
					Pelestarian	5	10	15	20
				Meningkatnya pendapatan masyarakat	Pengembangan	5	10	15	20
					Pemanfaatan	5	10	15	20
4	Religi atau Kepercayaan	Menempatkan Religi dan budaya sesuai	Meningkatkan pemahaman akan religi dan	meningkatnya pemahaman penempatan	Kajian	50%	70%	90%	100%
					Pelestarian	60%	80%	100%	100%
					Pemanfaatan	75%	85%	95%	100%

		porsinya	ritus budaya	budaya dalam masyarakat					
		Menjadi potensi daya tarik pariwisata akan datang	Menumbuhkan kembangkan sektor pariwisata	Bertambahnya jumlah destinasi wisata	Identifikasi potensi	50%	70%	90%	100%
				Bertambahnya jumlah kunjungan wisata	Kerjasama lintas sektoral	65%	85%	95%	100%
5	Ijin keramaian	Membuat standard kelayakan menurut adat istiadat yang mampu bersinergi dengan hukum positif	Meningkatkan peran lembaga adat dan pelestarian budaya dalam pembangunan	Meningkatnya pembinaan lembaga adat dan seni budaya	Inventarisasi	50%	60%	80%	100%
					Pembinaan	50%	60%	80%	100%
					Pendampingan	50%	60%	80%	100%
6	Rawan pelanggaran	Menanamkan kesadaran dan taat berbudaya dalam bermasyarakat	Meningkatkan ketaatan dalam tatanan budaya masyarakat	Terwujudnya sadar adat dalam bermasyarakat	Inventarisasi	50%	60%	80%	100%
					Pembinaan	50%	60%	80%	100%
					Pendampingan	50%	60%	80%	100%

Pengetahuan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Literasi	Kajian, Penelitian dan pengembangan literasi menjadi sebuah buku	Meningkatkan pemanfaatan sumber daya hayati dalam mempertahankan hidup dan budaya masyarakat	Meningkatnya daya dukung lingkungan hidup	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Pelestarian	40%	60%	80%	100%
					Pemanfaatan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
2	Bahan Baku sulit ditemui	Menjaga melindungi dan melestarikan objek Pengetahuan tradisional	Meningkatkan daya dukung sumber daya alam dalam pelestarian budaya	Meningkatnya daya dukung lingkungan hidup dalam upaya pemenuhan kebutuhan	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Pelestarian	40%	60%	80%	100%
					Pemanfaatan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
3	Ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan	Pengetahuan tradisional menjadi onjek	Meningkatkan potensi pemanfaatan	Meningkatnya pemanfaatan pengetahuan	Inventarisasi	50%	75%	85%	100%

		pengetahuan dan penelitian kesehatan	pengetahuan tradisional	tradisional	Pemanfaatan	50%	75%	85%	100%
					Pengembangan	50%	75%	85%	100%
4	Transpormasi Ilmu kurang berjalan dengan baik	Berupaya memasyarakatkan kembali pengetahuan tradisional	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemanfaatan	Meningkatnya pemanfaatan pengetahuan tradisional dalam masyarakat	Identifikasi	50%	70%	90%	100%
					Pembinaan	50%	70%	90%	100%
					Pengembangan	50%	70%	90%	100%
5	Generasi sekarang kurang percaya dengan pengetahuan tradisional	Mengkombinasikan pemanfaatan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan modern	meningkatkan pemanfaatan objek pengetahuan tradisional	Meningkatnya kesadaran pemanfaatan dalam masyarakat	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	30%	50%	70%	100%
					Pemanfaatan	30%	50%	70%	100%
6	Seringnya disalahgunakan	Menginisiasi aturan adat yang menimbulkan efek jera	Meningkatkan peran serta lembaga adat dalam upaya pemanfaatannya	Meningkatnya pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat	Identifikasi	50%	75%	85%	100%
					Pembinaan	50%	75%	85%	100%
					Pendampingan	50%	75%	85%	100%
7	Kekayan Intelektual	Mengidentifikasi	Menumbuhke	Bertambahnya	Identifikasi	30%	60%	80%	100%

	tidak dihargai	si dan menginisiasi pendaftaran hak cipta dan kekayaan intelektual	mbangkan penghargaan hak cipta dan kekayaan intelektual	jumlah kekayaan intelektual dan hak cipta dalam masyarakat	pelestarian	30%	60%	80%	100%
					pengembangan	30%	60%	80%	100%
					Pemanfaatan	30%	60%	80%	100%
8	Kurangnya dukungan penelitian dan pengembangan pengetahuan tradisional	Mendorong upaya penelitian dan pengembangan	Meningkatkan pemanfaatan dalam produk pengembangan	Meningkatnya pemanfaatan dan produk olahan	Identifikasi	30%	60%	80%	100%
					pelestarian	30%	60%	80%	100%
					pengembangan	30%	60%	80%	100%
					Pemanfaatan	30%	60%	80%	100%

Teknologi Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Ilmu pengetahuan dan teknologi modern	Kombinasi pemanfaatan teknologi tradisional	Meningkatkan pemanfaatan dan pelestarian budaya dalam pembangunan	Meningkatnya perlindungan dan pemanfaatan dalam masyarakat	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					pendampingan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
2	Ahli Pembuat sudah langka	Menginventarisasi dan Meregenerasi para ahli pembuat	Meningkatkan peran para ahli dalam pelestarian budaya	Meningkatnya pembinaan generasi muda	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
			Menumbuh kembangkan generasi pelestari budaya	Bertumbuhnya jumlah pelestari budaya	pendampingan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
3	Bahan Baku yang kurang/jarang ditemui	Menjaga melindungi dan melestarikan objek teknologi tradisional	Meningkatkan daya dukung sumber daya alam dalam pelestarian	Meningkatnya daya dukung lingkungan hidup dalam upaya	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Pelestarian	40%	60%	80%	100%

			budaya	pemenuhan kebutuhan	Pemanfaatan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%

Seni dan Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Generasi pelaku seni mulai berkurang	Regenerasi pelaku seni	Menumbuh kembangkan pelaku seni dalam masyarakat	Bertambahnya jumlah pelaku seni	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Pelatihan	40%	60%	80%	100%
					pendampingan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
2	Minat generasi muda sangat minim	Menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni	Meningkatkan peran pemuda dalam pelestarian seni	Meningkatnya pembinaan seni kepada generasi muda	Identifikasi	50%	75%	85%	100%
					perencanaan	50%	75%	85%	100%
					Program pembinaan	5	10	15	20
3	Kurangnya sarana perlengkapan pendukung	Peningkatan sarana pendukung	Meningkatkan sarana pendukung dan mendorong kegiatan seni daerah	Membangun dan mengembangkan minat berkesenian	Inventarisasi	50%	75%	85%	100%
					Pengadaan sarana pendukung	50%	75%	85%	100%
4	Pelaku haruslah seorang keturunan	Kajian dan penelitian budaya serta berupaya agar	Menumbuh kembangkan potensi masyarakat	Bertambahnya jumlah pelaku seni	Identifikasi budaya	50%	70%	90%	100%
					Pembinaan	50	100	200	400

		siapa saja memiliki kesempatan berkesenian	dalam berkesenian		Pengembangan	100	150	250	450
5	Minimnya pelatihan dan pendampingan	Melakukan upaya pelatihan dan pendampingan dengan tenaga profesional	Meningkatkan kapasitas pelaku seni yang merata dan berkualitas	Meningkatnya kualitas pelaku seni dalam masyarakat	Pelatihan	60%	80%	90%	100%
					pembinaan	40%	60%	80%	100%
					Pendampingan	30%	50%	70%	100%
6	Anggaran pembinaan kurang	Mengupayakan anggaran pembinaan melalui kerjasama multi sektoral	Meningkatkan minat dan pelaku seni dalam berkesenian	Meningkatnya pembinaan kesenian dalam masyarakat	Identifikasi	50%	75%	85%	100%
					Pembinaan	50%	75%	85%	100%
					Pendampingan	50%	75%	85%	100%
7	Seni tidak menjanjikan	Mengembangkan seni menjadi penunjang ekonomi semua pelaku	Meningkatkan taraf hidup pelaku seni	Meningkatnya pendapatan masyarakat	Identifikasi	60%	80%	90%	100%
					Promosi	60%	80%	90%	100%
					Publikasi	60%	80%	90%	100%
				Menurunkan angka pengangguran	Identifikasi	60%	80%	90%	100%
					Pembinaan	40%	60%	75%	100%
8	Tidak adanya muatan lokal disekolah	Seni menjadi muatan Lokal disekolah	Menumbuh kembangkan dan menanamkan	Bertambahnya jumlah bibit pelaku seni dalam	Inventarisasi bahan pustaka	50%	70%	90%	100%
					Pengusulan muatan lokal	5	8	12	15

			seni sejak dini	masyarakat	Kurikulum seni daerah	5	8	12	15
9	Minimalnya apresiasi terhadap seni di daerah	Memasyarakatkan seni di daerah berstandar pertunjukan	Mewujudkan seni yang berkualitas berbasis budaya daerah	Meningkatkan kesadaran dan apresiasi seni masyarakat	Pelatihan	60%	80%	90%	100%
				Terwujudnya peningkatan kualitas seni daerah	pembinaan	40%	60%	80%	100%
					Pendampingan	30%	50%	70%	100%

Seni dan Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Literasi/kamus sangat kurang dan belum memadai	Kajian dan penelitian untuk menyusun kamus bahasa daerah	Mewujudkan literasi bahasa daerah berbasis pendidikan	Terwujudnya kamus bahasa daerah yang baik	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Kajian	40%	60%	80%	100%
					Penyusunan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
2	Kuatnya bahasa persatuan	Memkondisikan porsi yang seimbang dalam penuturan bahasa daerah	Menumbuhkan bahasa daerah dalam kerangka bahasa persatuan	Bertumbuhnya penutur bahasa daerah sejalan pemahaman bahasa persatuan	Sosialisasi	50%	85%	90%	100%
					Program penggunaan bahasa daerah dalam keseharian	5	5	5	5
3	Tekanan bahasa etnis mayoritas	Agar tetap memakai bahasa ibu dalam penuturan internal	Meningkatkan optimalisasi bahasa daerah dalam bermasyarakat	Terjaganya bahasa minoritas dalam bahasa mayoritas	Perlindungan	50%	75%	85%	100%
					Pembinaan	50%	75%	85%	100%
4	Tidak ada muatan lokal bahasa daerah	Mengusulkan agar bahasa	Mewujudkan bahasa	Meningkatnya penutur bahasa	Inventarisasi bahan pustaka	50%	70%	90%	100%

		daerah menjadi muatan lokal di sekolah	daerah menjadi muatan lokal	daerah pada generasi muda	Pengusulan muatan lokal	3	4	6	8
					Kurikulum bahasa daerah	3	4	6	8
				Terwujudnya pelestarian bahasa daerah	Perlindungan	50%	70%	90%	100%
					Pemanfaatan	50%	70%	90%	100%
					pembinaan	50%	70%	90%	100%
5	Perkawinan campur antara etnis yang berbeda	Menedepankan bahasa ibu kedua orang tua secara proporsional	Meningkatkan penuturan bahasa daerah dalam keluarga	Meningkatnya penutur bahasa daerah dalam masyarakat	perlindungan	60%	80%	90%	100%
					pembinaan	50%	70%	90%	100%

Permainan Rakyat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Literasi	Kajian dan penelitian untuk menyusun literasi permainan rakyat	Mewujudkan literasi permainan rakyat yang berkualitas	Terwujudnya literasi permainan rakyat yang baik	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Kajian	40%	60%	80%	100%
					Penyusunan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
2	Minat Generasi Muda sangat minim	Memasyarakatkan permainan rakyat	Menumbuh kembangkan minat permainan rakyat	Bertumbuhnya jumlah pelaku permainan rakyat	Identifikasi	50%	75%	85%	100%
					perencanaan	50%	75%	85%	100%
					Program pembinaan	50%	75%	85%	100%
3	Ahli pembuat sarana pendukung semakin minim	Regenerasi pelaku	Meningkatkan jumlah pelaku dalam pelestarian budaya masyarakat	Meningkatnya pembinaan dan pemberdayaan pelaku objek budaya	Inventarisasi	50%	75%	85%	100%
					Pembinaan	50%	75%	85%	100%
4	Tidak Bisa dimainkan selain sewaktu/musimnya	Kajian dan penelitian budaya agar bisa	Meningkatkan pertumbuhan pelestarian permainan	Meningkatnya pemanfaatan dan pengembangan	Identifikasi budaya	50%	70%	90%	100%
					Pembinaan	10	20	30	40

		dimainkan bukan dalam konteks ritual	rakyat	permainan rakyat	Pengembangan	10	20	30	40
5	Minimnya ajang aktualisasi permainan rakyat	Membentuk wadah aktualisasi dalam masyarakat	Menumbuhke mbangkan wadah yang mampu mendukung dan mendorong kegiatan permainan rakyat	Betumbuhnya sarana pendukung pelestarian budaya yang baik memadai	inventarisasi	60%	80%	90%	100%
					pembinaan	40%	60%	80%	100%
					Pendampingan	30%	50%	70%	100%
6	Pengaruh Budaya luar dan perkembangan jaman khususnya dalam permainan rakyat	Lebih memasyarakatkan permainan rakyat	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya	Meningkatnya peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya	Identifikasi	50%	75%	85%	100%
					Pembinaan	50%	75%	85%	100%
					Pendampingan	50%	75%	85%	100%
7	Proses transformasi ilmu tidak berjalan dengan baik	Sesering mungkin mengaktualisasikan permainan rakyat dalam masyarakat	Menumbuhke mbangkan dalam memasyarakan permainan rakyat	Bertumbuhnya jumlah pelaku pelestari permainan rakyat	Inventarisasi	40#	60%	80%	100%
					Aktualisasi permainan rakyat	5	10	15	20

Olah Raga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Literasi	Kajian dan penelitian untuk menyusun literasi olah raga tradisional	Mewujudkan literasi yang mampu mendukung pelestarian budaya	Terwujudnya pelestarian budaya yang mantap	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Kajian	40%	60%	80%	100%
					Penyusunan	40%	60%	80%	100%
					Pengembangan	40%	60%	80%	100%
2	Resiko cedera fisik sangat tinggi	Memasyarakatkan dengan memegang prinsip-prinsip olah raga dalam akar budaya	Meningkatkan standard keamanan dalam upaya pelestarian budaya	Meningkatnya masyarakat pelaku olah raga tradisional	Identifikasi	50%	75%	85%	100%
					Sosialisasi	50%	75%	85%	100%
					Program pembinaan	5	10	15	20
3	Kurangnya generasi pembuat sarana pendukung	Menginventarisasi dan Meregenerasi para ahli pembuat	Meningkatkan peran para ahli dalam pelestarian budaya	Meningkatnya pembinaan pada generasi pembuat sarana pendukung	Inventarisasi	50%	75%	85%	100%
					Pembinaan	50%	75%	85%	100%
					Pengadaan sarana pendukung	50%	75%	85%	100%

4	Kurangnya minat generasi sekarang	Memasyarakatkan olah raga tradisional	Menumbuhke mbangkan minat olah raga tradisional	Bertambahnya jumlah pelaku permainan rakyat	Identifikasi budaya	50%	70%	90%	100%
					Pembinaan	50%	70%	90%	100%
					Pengembangan	50%	70%	90%	100%
5	Tidak adanya even untuk memasyarakatkan olah raga tradisional	Membentuk wadah aktualisasi dalam masyarakat	Menumbuhke mbangkan wadah yang mampu mendukung dan mendorong kegiatan permainan rakyat	Betumbuhnya sarana pendukung pelestarian budaya dengan baik	Pelatihan	60%	80%	90%	100%
					pembinaan	40%	60%	80%	100%
					Pendampingan	30%	50%	70%	100%

Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Belum penetapan	Agar dapat segera ditetapkan	Mewujudkan kepastian hukum	Meningkatnya upaya pengelolaan pelestarian dan perlingungan cagar budaya	Inventarisasi	40%	60%	80%	100%
					Pendaftaran	40%	60%	80%	100%
					Penetapan	40%	60%	80%	100%
2	Lokasi objek cagar budaya sulit untuk dijangkau	Membentuk kelembagaan dan kemitraan lintas sektoral	Mewujudkan efektifitas dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya	Terwujudnya kelembagaan yang efektif dan efisien	Identifikasi objek cagar budaya	50%	85%	90%	100%
					Membentuk pamong budaya di daerah	5	50	50	50
					Meningkatnya konektivitas komunikasi dan informasi antar lembaga	5	50	50	50
3	Terbatasnya anggaran daerah	Menjalin kerjasama pembiayaan di daerah,	Meningkatkan optimalisasi kerjasama sektor	Terwujudnya kerjasama pembiayaan yang sinergis	Presentasi potensi	40%	60%	80%	100%
					Komitmen pembiayaan	50%	75%	85%	100%

		provinsi dan pusat	pembiayaan	antar lembaga	Kerjasama pembiayaan	70%	85%	90%	100%
4	Kesadaran masyarakat untuk mendaftarkan cagar budaya masih minim	Mengadakan sosialisasi tentang cagar budaya kemasyarakatan	Meningkatkan pemahaman masyarakat akan cagar budaya	Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mendaftarkan	Sosialisasi UU cagar budaya pendaftaran	50%	70%	90%	100%
		Memberikan kepastian hukum dan rasa aman kepada masyarakat pemilik objek cagar budaya	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendaftarkan cagar budaya	Bertambahnya cagar budaya sebagai kekayaan budaya daerah	Penetapan	300	600	800	1600
					Pemanfaatan	200	400	600	1000
					Pengembangan	100	200	300	500
5	Jaringan teknologi dan informasi tidak mendukung	Memaksimalkan segala sumber daya secara optimal	Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya efektif dan efisien	Meningkatnya kualitas sumber daya yang profesional	Identifikasi masalah	60%	80%	90%	100%
					Program Penguatan sumber daya	50%	70%	90%	100%

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu
2021



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MAHAKAM ULU**

